

**STRATEGI KIAI DALAM MENINGKATKAN LITERASI  
SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAMBAUL  
HIKMAH PASAR PON PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**AMANDA DWI FITRIANA**  
NIM. 201200228

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**



### LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Amanda Dwi Fitriana

NIM : 201200228

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Strategi Kiai dalam Meningkatkan Literasi Santri di Pondok Pesantren  
Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 06 Mei 2024

Pembimbing

**Fata Asyrofi Yahya, M.Pd.I**  
NIP. 199004052023211023

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
NIP. 197906252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Amanda Dwi Fitriana  
NIM : 201200228  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Strategi Kiai dalam Meningkatkan Literasi Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 31 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 04 Juni 2024

Ponorogo, 04 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



*[Signature]*  
Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.  
NIP. 196807051999031#01

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Penguji I : Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.

Penguji II : Fata Asyrofi Yahya, M.Pd.I.

*[Signatures of the examiners]*

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amanda Dwi Fitriana

NIM : 201200228

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Strategi Kiai dalam Meningkatkan Literasi Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 06 Mei 2024  
Yang membuat pernyataan



Amanda Dwi Fitriana  
NIM. 201200228

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amanda Dwi Fitriana

NIM : 201200228

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Strategi Kiai dalam Meningkatkan Literasi Santri di Pondok  
Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 19 Juni 2024



**Amanda Dwi Fitriana**  
NIM. 201200228

## ABSTRAK

**Fitriana, Amanda Dwi.** 2024. *Strategi Kiai dalam Meningkatkan Literasi Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Fata Asyrofi Yahya, M.Pd.I.

**Kata Kunci:** Strategi Kiai, Literasi Santri, Pondok Pesantren

Pendidikan adalah proses pengembangan kepribadian manusia, termasuk intelektual, spiritual, emosional, dan fisik. Di Indonesia, literasi rendah, terutama pada generasi muda yang lebih suka menggunakan gawai daripada membaca. Pendidikan dan literasi saling mempengaruhi kehidupan manusia. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan inovasi program literasi di pondok pesantren. Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo, pengasuh K.H Fathur Rochman Effendie memberikan beberapa program literasi kepada santri sebagai strategi untuk meningkatkan literasi santri yang meliputi gerakan Sadar Baca dan Tulis, *outbond*/tadabbur alam, penugasan saat liburan (*daily life*) dapat berupa quotes, cerita pendek, puisi, atau narasi singkat mengenai suatu kegiatan/tempat yang temanya telah ditentukan, dan EPIs (*Enlightment Pasar Pon Institute*).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program kiai dalam meningkatkan literasi santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo; pelaksanaan program kiai dalam meningkatkan literasi santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo; keberhasilan kiai dalam meningkatkan literasi santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil analisis menunjukkan strategi kiai Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo dalam meningkatkan literasi santri melibatkan peningkatan minat baca santri serta program SABTU, EPIS, *outbond*/tadabbur alam, penugasan liburan/*daily life*, dan kajian kitab. Pelaksanaan program ini menggunakan konsep POAC (*Planning, Organizing, Actuating, and Controlling*) untuk memastikan kelancaran program. Keberhasilan strategi ini diukur melalui indikator seperti kemampuan membaca dan menulis, berkomunikasi, berpikir kritis, serta menggunakan teknologi. Beberapa santri berhasil mengikuti lomba dan menghasilkan karya seperti puisi, artikel, narasi pendek, dan cerita pendek.

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pendidikan adalah organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keahlian seseorang dalam segala hal, seperti belajar, mengamati, mendengarkan, membaca, menonton, dan hal-hal lainnya. Menurut H. Ansori LAL, pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu proses menyeluruh dari pengembangan kepribadian manusia yang mencakup aspek intelektual, spiritual, emosi, dan fisik.<sup>1</sup>

Pendidikan terdiri dari tiga kategori: pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal biasanya disebut sekolah dan terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan non-formal dan informal adalah pendidikan yang diberikan di luar sekolah, seperti di rumah atau di lingkungan masyarakat.

Dunia pendidikan Indonesia saat ini tengah berupaya untuk meningkatkan kualitas lulusannya. Salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian adalah literasi. Pendidikan dan literasi memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung. Literasi sendiri adalah proses yang rumit yang melibatkan perluasan pengetahuan, pengalaman, dan pengetahuan budaya sebelumnya untuk memperoleh pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih baik.

Kehidupan manusia dipengaruhi oleh pendidikan dan kemampuan literasi. Tingkat melek huruf suatu negara sangat bergantung pada

---

<sup>1</sup> H.Ansori LAL, *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Ihsani, 2008), 1.

kemajuannya. Menurut Prof. Dr. Tarwotjo, M.Sc., yang dikutip oleh Asul Wiyanto dalam pengantar bukunya yang berjudul "Terampil Menulis Paragraf", produk dari aktivitas literasi, yaitu tulisan, adalah warisan intelektual yang tidak akan ditemukan di zaman prasejarah. Dengan kata lain, jika tidak ada tulisan, manusia di zaman prasejarah sama saja tidak ada. Karena tulisan berfungsi sebagai dokumentasi sejarah yang dapat ditransmisikan dari generasi ke generasi, bahkan selama berabad-abad.<sup>2</sup>

Namun realitanya Indonesia memiliki tingkat literasi masyarakat yang sangat rendah. Generasi muda mulai kurang membaca, mereka lebih sering menggunakan gawai dan berselancar di dunia maya. Berdasarkan berita dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, memaparkan hasil penelitian pada tahun 2021 bahwa Indonesia mengalami darurat literasi, terlebih seringnya penggunaan gawai saat ini menyebabkan minat baca menjadi berkurang. Adanya literasi yang bagus maka akan berpengaruh pada kemajuan suatu negara. Sebaliknya jika literasinya rendah, maka suatu negara masih jauh untuk meningkatkan peradaban.<sup>3</sup>

Melihat kondisi ini, perlu adanya inovasi program literasi untuk meningkatkan taraf melek literasi generasi muda sebagai bekal dalam perwujudan Negara yang berkualitas. Pemerintah Indonesia telah melaksanakan inisiatif literasi sendiri yang disebut Gerakan Literasi Nasional (GLB), yang sekarang dikenal sebagai Gerakan Literasi Nasional (GLN), sejak tahun 2015. Bekerja sama dengan sekolah, pemerintah berupaya

---

<sup>2</sup> Raras Santika, "Budaya Literasi sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia," n.d., [blog.unnes.ac.id](http://blog.unnes.ac.id).

<sup>3</sup> Ilham Sailer, "Kondisi Literasi Indonesia yang sedang Tidak Baik-Baik saja," n.d., <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/3917/kondisi-literasi-indonesia-yang-sedang-tidak-baik-baik-saja>.



menumbuhkan budaya literasi di kalangan siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 memuat kegiatan yang mendukung program GLS, seperti meluangkan waktu 15 menit untuk membaca buku non akademik sebelum memulai proses pembelajaran. Kegiatan GLS ini juga diadopsi oleh pesantren sebagai bagian dari Gerakan Literasi Pesantren (GLP). Penerapan gerakan ini di pesantren sangat penting untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis santri.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berakar pada ajaran Islam yang menyelenggarakan pendidikan agama secara komprehensif. Tujuan mereka lebih dari sekedar mengajarkan Islam; mereka berusaha untuk membina generasi yang siap menghadapi tantangan masyarakat di masa depan.<sup>4</sup> Sejalan dengan konsep pengembangan dalam sistem pesantren, kecakapan hidup ditanamkan untuk meningkatkan kemampuan santri dan membina sumber daya manusia. Pengembangan ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing di berbagai bidang.<sup>5</sup> Baik sebagai lembaga keagamaan maupun lembaga pendidikan, pesantren mensinergikan kedua fungsi tersebut untuk menghasilkan santri yang berkualitas unggul.

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo adalah salah satu pondok pesantren di Ponorogo yang terletak di Kelurahan Patihan Wetan, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Selain bertujuan untuk mencetak generasi yang berbasis spiritual, Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar

---

<sup>4</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Islam: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Yogyakarta: IRCISOD, 2018), 44.

<sup>5</sup> Retno Anisa Larasati, *Pendidikan Kecakapan Vaksional di Pesantren* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 1.

Pon Ponorogo juga mencetak generasi yang berbasis intelektual. Dalam pondok pesantren tersebut terdapat beberapa program yang berbeda dari pondok pesantren yang lain yaitu kegiatan MDH (Membaca, Diskusi, dan *Healing*). Salah satunya yaitu adanya Gerakan Literasi Pesantren (GLP) berupa gerakan SABTU (Sadar Baca dan Tulis). Melalui program tersebut, terdapat beberapa santri yang meraih prestasi dalam bidang literasi diantaranya yaitu Juara 2 Penulisan Artikel Populer dalam rangka peringatan HSN Tahun 2020, juara terpilih dalam beberapa *event* penulisan puisi (*online*), dan juga ada yang telah menerbitkan buku antologi puisi.

Berdasarkan penjajakan awal yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo, terdapat beberapa strategi yang diadopsi oleh pengasuh (kiai) sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi santri melalui kegiatan yang berbasis literasi. Strategi ini meliputi pengadaan literasi dalam pondok pesantren, penyediaan akses sumber bacaan melalui perpustakaan, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis santri. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang menyatakan bahwasanya latar belakang dari pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo, KH. Fathur Rochman Effendie adalah seorang penulis dan juga mantan aktivis organisasi semasa di kampusnya. Beliau memberikan beberapa program literasi kepada santrinya dengan tujuan untuk merangsang santri supaya mempunyai semangat untuk membaca dan menulis.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 01/W/05-3/2024.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Kiai dalam Meningkatkan Literasi Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo”**.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat banyak hal atau variabel yang dapat diteliti. Namun, luasnya bidang cakupan dan keterbatasan peneliti, maka penelitian ini berfokus pada strategi yang dilakukan oleh kiai untuk meningkatkan literasi santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo. Mulai dari kegiatan literasi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo, strategi kiai dalam membangun literasi santri, hingga hasil setelah diadakan kegiatan literasi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Apa saja program kiai dalam meningkatkan literasi santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan program kiai dalam meningkatkan literasi santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah?
3. Bagaimana keberhasilan kiai dalam meningkatkan literasi santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan program kiai dalam meningkatkan literasi santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo
2. Mendeskripsikan pelaksanaan program kiai dalam meningkatkan literasi santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah
3. Mendeskripsikan keberhasilan kiai dalam meningkatkan literasi santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo

#### **E. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara Teoretis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap dunia pendidikan mengenai strategi yang dapat dilakukan oleh kiai dalam meningkatkan literasi santri di pondok pesantren.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan literasi.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi penulis, sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman untuk lebih memahami mengenai literasi santri di pondok pesantren serta strategi peningkatannya.
  - b. Bagi santri, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan santri senantiasa mampu termotivasi untuk meningkatkan minat berliterasi dan mengembangkan potensi diri yang berkaitan dengan literasi.

c. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan kegiatan atau program-program positif untuk menunjang kemampuan santri, khususnya dalam dunia literasi.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam penyusunan skripsi ini dan agar dapat dicerna secara runtut, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan menjadi lima bab. Setiap bab terdiri atas sub-sub yang berkaitan antara satu sama lain. Sistematika pembahasannya yaitu sebagai berikut:

**BAB I: Pendahuluan.** Pendahuluan merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran dari isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.

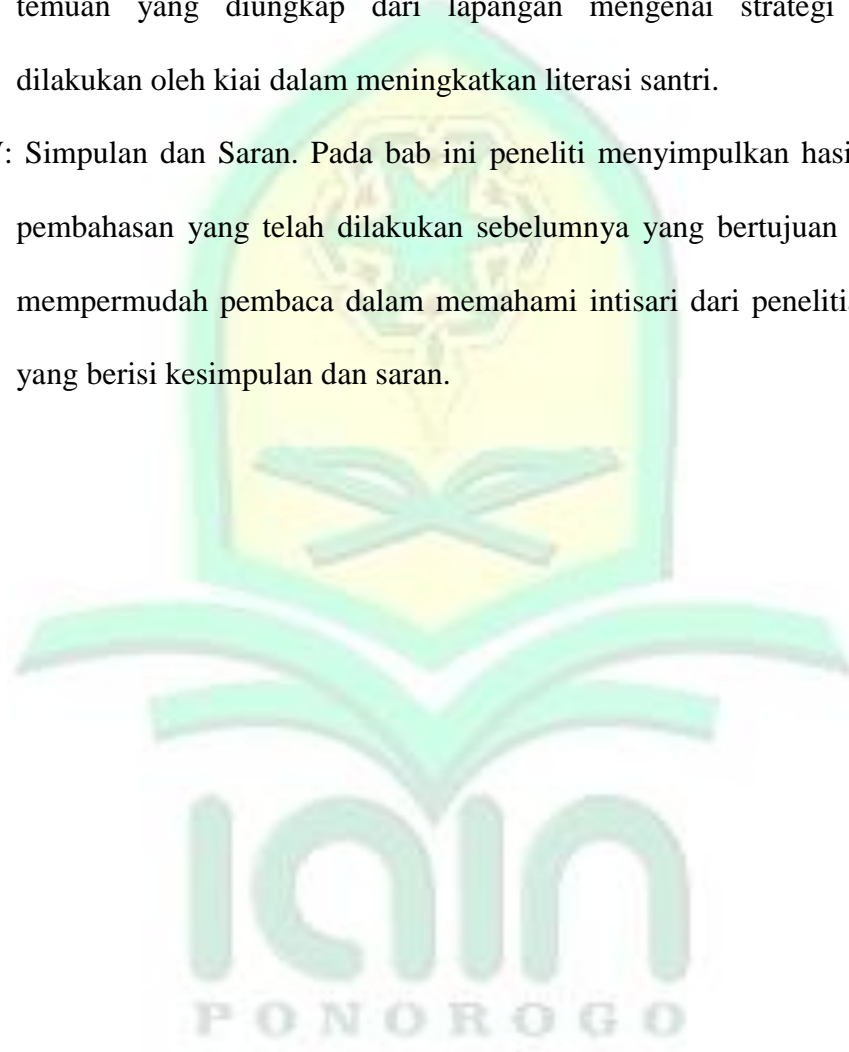
**BAB II: Kajian pustaka.** Pada bab ini meliputi kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir. Kajian teori berfungsi untuk menjelaskan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dilakukannya penelitian dan menganalisis data.

**BAB III: Metode penelitian,** yang menjelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahapan penelitian. Metode penelitian berfungsi untuk

mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian sehingga penelitian yang dilakukan lebih terarah.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini, peneliti membahas tentang penyajian data yang meliputi paparan data umum yang terkait dengan gambaran umum mengenai lokasi penelitian dan juga penjelasan temuan yang diungkap dari lapangan mengenai strategi yang dilakukan oleh kiai dalam meningkatkan literasi santri.

BAB V: Simpulan dan Saran. Pada bab ini peneliti menyimpulkan hasil dari pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Pondok Pesantren

##### a. Pengertian Pesantren

Pesantren pada dasarnya berasal dari kata santri, yang kemudian mendapatkan awalan *pe* dan akhiran *an* menjadi *pe-santri-an* yang berarti tempat tinggal santri atau murid dalam menimba ilmu agama. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang mengadopsi sistem pendidikan berbasis keagamaan yang berkembang sejak awal kedatangan Islam di Nusantara. Pesantren telah tumbuh dan berkembang melayani berbagai kebutuhan masyarakat sebagai warisan budaya umat Islam di Indonesia.<sup>7</sup>

Secara etimologis, mengidentifikasi bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna ke-Islaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengIslamkannya.<sup>8</sup>

Menurut Ahmad Syamsul Rizal, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang didirikan dengan tujuan untuk memberikan bimbingan kepada setiap individu muslim sehingga mereka

---

<sup>7</sup> Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kiai dengan Santri di Pesantren," *Jurnal ASPIKOM* 2, no. 6 (2016): 387.

<sup>8</sup> Ahmad Sulton, "Kurikulum Pesantren Multikultural: Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan," *Ulul Albab* 16, no. 1 (2015): 7.

dapat mengembangkan kepribadian Islam, yang ditunjukkan melalui kecerdasan pola pikir, sikap, serta cara hidup sehari-hari.<sup>9</sup>

Sedangkan Mujamil, mengutip dari H.M. Arifin, menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan model asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta *independent* dalam segala hal.<sup>10</sup> Sementara itu, M. Dawam Rahardjo mengatakan bahwa pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam.<sup>11</sup>

Secara umum, pesantren dibedakan menjadi beberapa model, diantaranya yaitu:

#### 1. Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional sering disebut dengan pesantren salaf, yaitu pesantren yang menerapkan sistem-sistem lama dan menekankan pada pembelajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning). Terdapat beberapa ciri khas yang dimiliki oleh pesantren tradisional, diantaranya yaitu pengelolaan pesantren tergantung bagaimana peraturan yang dibuat oleh kiai/pengasuh, kiai berkedudukan sebagai *central figure* yang

---

<sup>9</sup> Chusnul Muali Wiwin Fitriyah, Abd Hamid Wahid, "Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri," *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2018): 163.

<sup>10</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 2.

<sup>11</sup> M. Damam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1998), 2.



kuat sebagai teladan bagi santri maupun lingkungan pondok pesantren, sistem pengajarannya adalah santri mendengarkan apa yang telah disampaikan oleh kiai, serta kebanyakan bangunannya sederhana dan masih terbuat dari bahan kayu.

## 2. Pesantren Modern

Pesantren modern sering disebut dengan pesantren khalaf, yaitu pesantren yang sistem, metode serta sarana dan prasarananya sudah menuju pendidikan modern. Artinya tidak hanya mengaji kitab kuning saja, melainkan juga mengikuti perkembangan zaman serta kemajuan teknologi. Terdapat beberapa ciri khas pesantren modern, diantaranya yaitu tidak terikat pada kiai sebagai *central figure* dalam pesantren, pola serta sistem dalam pendidikan tidak terpaku pada ilmu agama saja, melainkan juga mempelajari ilmu-ilmu umum, serta sarana dan prasarana sudah tertata dengan rapi, permanen, dan beraturan.

## 3. Pesantren Semi Modern

Pesantren semi modern bercirikan dengan nilai-nilai tradisional yang masih dipegang teguh oleh kiai. Kiai masih menempati sentral dan norma kode etik pondok pesantren sebagai standar pola pengembangan pesantren. Namun di samping itu, kiai juga mengadopsi sistem pendidikan modern yang cukup relevan dengan perkembangan zaman sekaligus tantangan masa depan. Sehingga pesantren tidak tertinggal dengan kemajuan zaman dan juga tidak

meninggalkan tradisi lama yang memiliki nilai-nilai yang bagus untuk tetap dipertahankan.<sup>12</sup>

## **b. Unsur-unsur Kelembagaan Pesantren**

### 1) Pondok

Pondok merupakan perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar yang merupakan asrama/tempat tinggal bagi santri. Sementara istilah pesantren, secara etimologi berasal dari kata “*pe-santri-an*” yang berarti tempat santri. Santri atau peserta didik mempelajari agama dari kiai atau syaikh di pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta ilmu yang berbasis agama Islam.<sup>13</sup>

### 2) Masjid

Masjid merupakan unsur pokok yang harus dimiliki dalam sebuah pesantren. Dalam sistem pendidikan di pesantren, masjid berfungsi sebagai pusat studi agama, di dalamnya berlangsung komunikasi antara kiai dengan santrinya dalam membahas mengenai kitab-kitab literatur yang diperbincangkan. Selain itu, fungsi utama dari masjid ini adalah sebagai tempat shalat lima waktu dan juga kegiatan keagamaan lainnya seperti membaca Al-Qur'an, pengajaran kitab kuning, dan juga menjadi tempat kiai menyampaikan nasehat agama untuk menambah wawasan serta meningkatkan kualitas spiritual santri.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren* (Yogyakarta: IRCISOD, 2018), 41–45.

<sup>13</sup> H.A. Rodi Makmum, “Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Modern di Kabupaten Ponorogo,” *Jurnal Cendekia* 12, no. 2 (2014): 219.

<sup>14</sup> Sangkot Nasution, “Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 131.

### 3) Santri

Santri merupakan sebutan bagi orang yang sedang menimba ilmu di pesantren. Pada dasarnya, santri dibedakan menjadi dua, yaitu: yang pertama adalah santri mukim, yaitu santri yang menetap dan mengikuti seluruh kegiatan di pesantren selama 24 jam, dan yang kedua adalah santri kalong, yaitu santri yang tidak menetap di pesantren dan hanya mengikuti beberapa kegiatan yang dilaksanakan di pesantren.<sup>15</sup>

### 4) Kiai

Sebutan kiai pada umumnya merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai kemampuan lebih mendalam mengenai agama Islam dan menjadi pimpinan pesantren serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya. Kepemimpinan kiai dalam pesantren sangat unik, relasi antar kiai dengan santri dibuat atas dasar kepercayaan, bukan atas hubungan darah atau kepemimpinan.<sup>16</sup> Peran kiai di pesantren adalah sebagai pendidik dan guru yang melatih dan mengajarkan mengenai materi keagamaan kepada santri-santrinya. Sehubungan dengan hal ini Cak Nur menggambarkan, kiai duduk di atas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya. Dengan cara begini timbul sikap hormat, dan sopan oleh para santri terhadap kiai seraya dengan tenang mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan kiaiannya.<sup>17</sup> Sehingga

---

<sup>15</sup> Nasution, 131.

<sup>16</sup> Nasution, 133.

<sup>17</sup> Nurcholish Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 63.

peran kiai sangat fenomenal dan signifikan dalam keterlangsungan atau eksistensi sebuah pesantren, sebab kiai adalah sebuah elemen dari beberapa elemen dasar sebuah pesantren.

#### 5) Kitab

Dalam sistem pendidikan pesantren tradisional, kitab-kitab klasik sering disebut dengan istilah kitab kuning. Pada umumnya, kitab-kitab ini dipahami sebagai kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa lokal lainnya yang ditulis menggunakan aksara Arab. Kitab kuning ini dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau, khususnya berasal dari Timur Tengah. Format kitab kuning juga khas dan kertas yang digunakan berwarna kekuning-kuningan. Kitab-kitab Islam klasik yang menjadi unsur utama kurikulum pendidikan pesantren tradisional terdiri dari beragam ilmu yakni ilmu tata bahasa Arab: nahwu (*syntax*), shorof (*morfologi*), fikih, ushul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan akhlak, sejarah Islam (*tarikh*) dan balaghah (gaya ungkapan bahasa Arab).<sup>18</sup> Namun pada pondok pesantren modern tidak secara mendalam mengajarkan pengetahuan tentang kitab-kitab klasik, akan tetapi lebih banyak membahas kitab/buku kontemporer yang dianggap relevan dengan tututan zaman. Hal ini dapat dilihat pada pesantren-pesantren yang menerapkan sistem madrasah keagamaan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Asuh, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), 20–22.

<sup>19</sup> Abdul Tolib, "Pendidikan di Pondok Pesantren Modern", *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu* 1, No. 1, (2015): 64.

## 2. Literasi Santri

### a. Literasi

#### 1) Pengertian Literasi

Definisi literasi lebih merujuk pada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah. Sehingga, literasi tidak bisa dilepaskan dari kemampuan berbahasa. Pemahaman seseorang mengenai literasi akan dipengaruhi oleh kompetensi bidang akademik, konteks nasional, institusi, nilai budaya serta pengalaman.

Pada awalnya, literasi dimaknai sebagai ‘keberaksaraan’ dan selanjutnya dimaknai dengan ‘melek’ atau ‘keterpahaman’. Yang dimaksud ‘melek’ disini adalah keterampilan membaca dan menulis, kedua keterampilan tersebut ditekankan karena merupakan dasar bagi pengembangan melek dalam berbagai hal.<sup>20</sup> Istilah literasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan dalam dua pengertian. *Pertama*, literasi diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca. *Kedua*, literasi dinyatakan sebagai pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu.<sup>21</sup> Menurut Teale dan Sulzby, literasi berasal dari kata *literacy* yang berarti melek huruf atau kemampuan dalam membaca

---

<sup>20</sup> Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, n.d.), 7.

<sup>21</sup> Uswah Sahal, “Dosen UM Surabaya: Ini Pentingnya Tumbuhkan Literasi Sejak Dini,” <https://www.um-surabaya.ac.id/article-dosen-um-surabaya-ini-pentingnya-tumbuhkan-literasi-sejak-dini>, n.d.

dan menulis.<sup>22</sup> Menurut sudut pandang ilmu sosial, Robinson menyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis, sehingga literasi merupakan piranti yang dimiliki seseorang untuk dapat memperoleh kesuksesan dalam lingkungan sosial.

Kuder & Hasit memaparkan definisi literasi sebagai keseluruhan proses membaca dan menulis yang dipelajari oleh seseorang di mana terdapat empat keterampilan linguistik yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan juga menulis. Literasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan membaca, menulis, melihat, dan merancang hal yang tentu saja diikuti dengan keterampilan berpikir kritis dan dapat membuat seseorang mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien dalam menciptakan makna bagi dunia mereka.<sup>23</sup>

## 2) Tujuan Literasi

Secara umum, tujuan literasi dibagi menjadi dua diantaranya:

### a) Tujuan umum

Sesuai dengan tujuan Gerakan Literasi Nasional, tujuan umum literasi yaitu untuk menumbuhkembangkan budaya literasi pada lingkungan pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup.

---

<sup>22</sup> Suherli Kusmana, "Pengembangan Literasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah," *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia* 1, no. 1 (2017): 142–43.

<sup>23</sup> Kayyis Fithri Ajhuri Ismi Qomariyatul Majidah, "Membangun Kreatifitas Santri melalui Literasi: Upaya Peningkatan Potensi dan Bakat Santri Pondok Pesantren Al-Iman," *Jurnal Prodima Prosiding Pengabdian Masyarakat* 1 (2021): 281.

b) Tujuan khusus

Untuk menumbuhkan budaya literasi, mengoptimalkan fungsi perpustakaan sekolah dan masyarakat menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan, dan menjaga proses pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi serta minat membaca.<sup>24</sup>

3) Jenis-Jenis Literasi

a) Literasi Baca dan Tulis

Literasi baca tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

b) Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari serta menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan.

---

<sup>24</sup> Sadiman, *Menjadi Guru Super* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 149–50.

c) Literasi Sains

Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.

d) Literasi Digital

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

e) Literasi Finansial

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan, motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.



#### f) Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.<sup>25</sup>

### b. Santri

#### 1) Pengertian Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata santri memiliki beberapa arti yaitu (1) orang yang mendalami agama Islam; (2) orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh/orang saleh; (3) orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya. Secara umum, santri merupakan sebutan bagi orang yang sedang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.<sup>26</sup>

Istilah santri yang berada di pesantren dimaknai sebagai bentuk perwujudan dari adanya rasa haus akan ilmu, khususnya ilmu agama yang dapat diperoleh dari seorang kiai. Santri merupakan orang yang dididik atau ditempa untuk menjadi generasi penerus perjuangan para ulama dan menjadi pengikutnya yang setia. Seorang santri menuntut ilmu pengetahuan agama dan

---

<sup>25</sup> Direktorat Sekolah Dasar, "Yuk! Mengenal 6 Literasi Dasar," n.d., ditpsd.kemdikbud.go.id.

<sup>26</sup> Muhammad Sali, *Mendisiplinkan Santri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2019), 30.

sebagainya kepada kiai dan berguru kepadanya, selain itu mereka juga tinggal dan menetap di dalam pondok pesantren.

Para santri juga dapat dijadikan tolak ukur maju tidaknya sebuah pesantren yang dipimpin kiai. Seorang ulama' bisa disebut sebagai kiai jika memiliki pesantren dan santri yang mempelajari ilmu keislaman melalui kitab-kitab kuning atau kitab klasik. Karena itu, eksistensi kiai biasanya berkaitan dengan ada dan tidaknya santri di pesantren. Kepada kiai, santri memiliki sikap yang khas, yakni sikap hormat yang kadang dinilai berlebihan pada kiai-nya.<sup>27</sup> Maka tidak mengherankan jika kebiasaan santri dalam bersikap tersebut menjadikannya bersikap sangat pasif karena khawatir kehilangan barokah.<sup>28</sup>

## 2) Macam-macam Santri

Menurut Zamakhsari Dhofier dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, santri terbagi menjadi dua kelompok:

- a) Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga

---

<sup>27</sup> Jamali, "Kaum Santri dan tantangan Kontemporer," dalam *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid, dkk (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 134.

<sup>28</sup> Abdul Mukti, "Paradigma Pendidikan Pesantren; Ikhtisar menuju Minimalisasi Kekerasan Politik", dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, ed. Ismail SM, dkk (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2002), 235.

memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di Pondok pesantren.

- b) Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.<sup>29</sup>

### c. Pentingnya Literasi untuk Santri

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkembang dewasa ini dengan segala keunikannya bertujuan untuk melahirkan santri yang memiliki keilmuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum, dan akhlak mulia.<sup>30</sup> Selain sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia, pondok pesantren juga memiliki tujuan tersendiri dalam lingkungan pendidikannya, diantaranya untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati serta mengamalkan dan melaksanakan ajaran Islam, dengan menekankan pentingnya moral atau budi pekerti baik

---

<sup>29</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jombang: LP3ES, 1977), 51.

<sup>30</sup> Syuhud, "Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan Strategis di Pondok Pesantren," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 37–48.

dan berkeadaban tentang keagamaan sebagai pedoman atau pegangan dalam berperilaku sehari-hari.<sup>31</sup>

Mengingat pentingnya pendidikan di era revolusi industri 5.0 ini, maka pesantren terus melakukan modifikasi untuk dapat eksis dan mampu menjawab tuntutan masyarakat dan zaman, agar lulusannya memiliki kompetensi dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya.<sup>32</sup> Di antara ciri khas yang dimiliki pesantren selain pengemblengan karakter, juga ditanamkan suatu kebiasaan-kebiasaan baik yang ada pada diri santri. Melalui pembiasaan tersebut, maka akan tampak bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tradisional yang didalamnya mengkaji tentang ilmu agama dan menekankan pada pembentukan moral atau akhlak santri.<sup>33</sup> Selain itu, pesantren juga membekali santrinya agar dapat *survive* di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pengembangan *soft skill* dan pengembangan minat dan bakat santri.<sup>34</sup>

Salah satu pengembangan *soft skill* dan minat bakat santri yang dapat dilakukan di pesantren yaitu pengembangan budaya literasi santri, mengingat literasi merupakan pintu awal dalam membuka pengetahuan dan peradaban dunia. Literasi sangat diperlukan untuk

---

<sup>31</sup> Madinatul Jannah Hasan Baharun, "Smart Parenting dalam Mengatasi Social Withdrawal pada Anak di Pondok Pesantren," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 45–72.

<sup>32</sup> Noor Pratama Dian Arif, "Tantangan Karakter di Era Revolusi Industri dalam Membentuk Kepribadian Muslim," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 198–226.

<sup>33</sup> Akh Syaiful Rijal, "Pemakaian Kitab Kuning dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren di Pamekasan," *Jurnal Muslim Heritage* 1, no. 2 (n.d.): 293–316.

<sup>34</sup> Ichwan Nugroho Yunus, Jazuli Mukhtar, "Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru, Masamba, Sulawesi Selatan)," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 82–101.

membangun sikap kritis dan kreatif santri dalam melihat berbagai fenomena yang ada, baik di lingkungan internal maupun di lingkungan eksternal pesantren, dalam rangka memperbaiki kehidupan menjadi lebih baik dan berguna. Melalui budaya literasi, diharapkan mampu melahirkan santri yang peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga para santri dapat *survive* dan berkontribusi dalam perkembangan dunia keilmuan di pesantren maupun di luar pesantren.

Literasi merupakan kemampuan seseorang menggunakan potensi dan keterampilan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca dan menulis. Namun literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Menurut Kirsch & Jungeblut dalam buku *Literacy: Profile of America's Young Adult* mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat.

Pentingnya kesadaran berliterasi juga akan sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam menangani berbagai persoalan. Melalui kemampuan literasi, seseorang tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga bisa menggunakan ilmu pengetahuan dan pengalamannya untuk dijadikan rujukan di masa yang akan datang. Keterampilan literasi memiliki pengaruh penting bagi keberhasilan

seseorang. Keterampilan literasi yang baik akan membantu seseorang dalam memahami informasi baik lisan maupun tulisan. Dalam kehidupan sehari-hari, penguasaan literasi sangat penting dalam mendukung kompetensi-kompetensi yang dimiliki. Kompetensi tersebut dapat saling mendukung apabila seseorang dapat menguasai literasi serta dapat memilah informasi yang dapat mendukung keberhasilan hidup mereka. Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang yang handal adalah menjadi seseorang yang literat. Artinya, keterampilan literasi (membaca dan menulis) yang dimiliki haruslah lebih mendominasi daripada keterampilan orasinya (menyimak dan berbicara). Kemampuan literasi yang tinggi sangat berpengaruh terhadap pemerolehan berbagai informasi yang berhubungan dengan usaha menjalani kehidupan (berkompetisi). Dengan memiliki informasi sebanyak-banyaknya akan membuat seseorang tidak hanya mampu menjalani hidupnya tetapi juga mampu menghargai hidup dan berkontribusi terhadap kemajuan bangsanya.<sup>35</sup>

Adapun tradisi literasi umat Islam di Indonesia khususnya kalangan pesantren sudah mengakar kuat, tradisi literasi tersebut adalah kitab kuning. Bagi kalangan pesantren, istilah kitab kuning merupakan identitas diri yang membedakan dengan lembaga pendidikan umum lainnya, bahkan bisa dikatakan bahwa suatu

---

<sup>35</sup> Evri Ekadiansyah Oktariani, "Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis," *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)* 1, no. 1 (2020): 24–25.

lembaga pendidikan tidak bisa disebut pesantren jika di dalamnya tidak mengaji kitab kuning.<sup>36</sup>

Budaya literasi saat ini menjadi isu strategis di kalangan pesantren. Hal ini disebabkan karena semakin minimnya para tokoh agama dalam mendokumentasikan isi dakwah serta pemikirannya dalam tulisan. Oleh sebab itu, semangat pesantren dalam menanamkan budaya literasi pada diri santri harus diupayakan, agar tradisi yang sudah dilakukan para ulama terdahulu dapat dilanjutkan oleh generasi Islam selanjutnya (santri) saat ini.<sup>37</sup>

#### **d. Indikator Kemampuan Literasi**

Menurut KBBI, indikator diartikan sebagai sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan. Indikator juga dapat didefinisikan sebagai pencapaian yang menjadi tujuan dalam proses pembelajaran. Kegiatan literasi bisa dikatakan berhasil jika menggambarkan ketercapaian, diantaranya yaitu:

- 1) Tahap perencanaan, yaitu merencanakan program literasi sesuai dengan tujuan
- 2) Tahap pelaksanaan, yaitu terlaksananya program literasi sesuai dengan yang sudah direncanakan
- 3) Tahap evaluasi, yaitu mengevaluasi program-program literasi yang telah direncanakan dan dilaksanakan.

---

<sup>36</sup> Abu Maskur, "Penguatan Budaya Literasi di Pesantren," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 9.

<sup>37</sup> Ma'as Shobirin Taslim Syahlan, Ali Imron, Laila Ngindana Zulfa, "Pendampingan Santri untuk Membangun Tradisi Literasi di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak," *Jurnal DIMAS* 19, no. 1 (2019): 51.

Selain ketiga bentuk ketercapaian literasi baca tulis di atas, terdapat pula indikator literasi baca tulis menurut UNESCO yang meliputi:<sup>38</sup>

1) Kemampuan membaca dan menulis

Memahami dan menggunakan informasi yang tertulis dalam berbagai konteks.

2) Kemampuan berkomunikasi

Berkomunikasi secara efektif dalam berbagai bentuk teks.

3) Kemampuan berpikir kritis

Menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis.

4) Kemampuan kreatif

Menghasilkan teks kreatif dalam berbagai genre.

5) Kemampuan menggunakan teknologi

Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mengakses, memproses, dan menghasilkan informasi.

Adanya indikator-indikator yang telah dirumuskan di atas, diharapkan dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam pelaksanaan program peningkatan literasi.

### **3. Strategi Kiai dalam Menumbuhkan Literasi Santri**

Stephanie K. Marrus mendefinisikan strategi sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka

---

<sup>38</sup> UNESCO, *Education for All: Literacy* (Paris: UNESCO, 2006), 14.



panjang organisasi disertai dengan penyusunan suatu cara atau upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>39</sup>

Zamakhsari Dhofier mendefinisikan kiai sebagai suatu gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidang agama dan memiliki lembaga pondok pesantren atau menjadi pimpinan lembaga pondok pesantren yang mengajarkan ilmu dari kitab-kitab klasik kepada santrinya.<sup>40</sup> Dalam struktur masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah Jawa, figur kiai mendapatkan pengakuan akan pentingnya posisi kiai dalam masyarakat karena selain berwawasan luas, kiai juga memiliki kearifan yang tercermin pada sikap kiai yang selalu memberikan solusi untuk membantu seseorang dalam menyelesaikan permasalahan.<sup>41</sup>

Seorang kiai dalam budaya pesantren memiliki berbagai macam peran, termasuk sebagai ulama, pendidik dan pengasuh, penghubung masyarakat, pemimpin, dan pengelola pesantren. Peran yang begitu kompleks tersebut menuntut kiai untuk bisa memosisikan diri dalam berbagai situasi yang dijalani. Dengan demikian, dibutuhkan sosok kiai yang mempunyai kemampuan, dedikasi, dan komitmen yang tinggi untuk bisa menjalankan peran-peran tersebut.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Husein Umar, *Strategi Manajemen in Action* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 31.

<sup>40</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren Islam: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, 55.

<sup>41</sup> Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial (Dinamika Kiai dalam Masyarakat)* (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), 13.

<sup>42</sup> Suyadi Mahathir Akbar, Dedi Djubaedi, "Studi Komparasi Kepemimpinan Kiai dan Direktur di Pondok Pesantren dan *Boarding School*," *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 262.

Dalam lingkungan pondok pesantren, peran kiai sangat mendominasi dan dibutuhkan oleh banyak kalangan. Adapun peran-peran kiai menurut Zamakshari Dhofier adalah sebagai berikut:

- 1) Guru ngaji. Kiai yang berperan sebagai guru ngaji diuraikan dalam beberapa bentuk diantaranya adalah dengan jabatan Mubaligh, Khotib, Penasehat, Guru Diniyah, 'Qori' kitab salaf dalam sistem sorogan bandongan.
- 2) Tabib. Kiai yang berperan sebagai tabib ini adalah kiai yang ahli dalam memberi pengobatan terhadap pasien melalui do'a (rukyah), mengobati dengan menggunakan alat non medis lainnya seperti menggunakan air, atau akik dan lain-lain, mengusir roh halus dengan perantara Allah SWT.
- 3) Rois atau Imam. Kiai berperan sebagai imam di sini diantaranya adalah sebagai imam dalam sholat, imam dalam ritual selamatan, imam acara tahlilan, dan imam prosesi perawatan dan penyampaian maksud dalam hajatan.
- 4) Sebagai Pengasuh dan Pembimbing Santri. Kiai berperan sebagai pengasuh sekaligus pembimbing atau pembina akhlak bagi para santri, Ketika santri sudah memiliki akhlak yang baik dalam dirinya. Santri harus bisa mengaplikasikan akhlak yang baik tersebut tidak hanya dalam lingkungan pondok pesantren saja namun harus mampu juga mengaplikasikan di dalam lingkungan masyarakat. Maka jika santri sudah mampu menerapkan akhlakul karimah baik di dalam pondok pesantren maupun dimanapun keberadaannya maka dapat dikatakan bahwa peran kiai sebagai pembina akhlak santri sudah berhasil.

- 5) Sebagai Motivator. Kiai berperan sebagai pemberi motivasi terhadap santrinya. Dengan begitu santri dapat melaksanakan kegiatan dengan totalitas. Dengan totalitas tersebut maka muncullah karakter yang kuat dalam diri santri untuk dapat merubah kepribadiannya menjadi yang lebih baik lagi.
- 6) Sebagai Orang Tua Kedua Santri. Kiai memiliki peranan yang sangat strategis di dalam pondok pesantren. Kiai bukan hanya sekedar menjadi pengajar ataupun pendidik saja namun juga sebagai orang tua kedua bagi santri. Jadi kiai memiliki wewenang untuk memberikan pengawasan, dan pendidikan sesuai upaya yang dilakukan kiai. Kiai memiliki peranan yang besar dalam upaya melakukan pembinaan akhlak santri.<sup>43</sup>

Adapun dalam konteks untuk meningkatkan semangat literasi santri, harus dimulai dengan kemauan kuat dari para pengelola pesantren (pengasuh/kiai), karena tumbuhnya semangat literasi santri akan sangat kecil potensinya ketika hanya menunggu kesadaran dari santri itu sendiri tanpa ada komitmen yang kuat dari para pengelola pesantren. Oleh karenanya, harus ada terobosan dari para pengelola pesantren bagaimana meningkatkan semangat literasi santri. Untuk meningkatkan minat literasi santri dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Membangun kesadaran tentang pentingnya literasi dengan cara selalu diserukan kepada para santri dalam beberapa kesempatan, dan didukung dengan beberapa tulisan-tulisan yang dapat menginspirasi semangat literasi santri di berbagai tempat yang strategis.

---

<sup>43</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Islam: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Yogyakarta: IRCISOD, 2018), 63.

- 2) Memberikan kesempatan serta memfasilitasi santri untuk mengembangkan kemampuan literasinya. Seperti diadakan kegiatan motivasi dan pelatihan literasi secara berkesinambungan.
- 3) Mengapresiasi para santri yang memiliki karya dimuat di media, baik media internal atau eksternal pesantren dengan cara memberikan *reward*. Ketika suatu aktivitas yang memang menjadi hobi seseorang mendapat sebuah *reward* maka akan tumbuh motivasi yang kuat untuk mempertahankan aktivitas tersebut.
- 4) Mempublikasikan santri-santri yang mendapat penghargaan kepada santri secara umum agar mereka juga ikut tertarik dan termotivasi mengembangkan kompetensi literasi.<sup>44</sup>

Ada beberapa unsur yang perlu dikembangkan dalam rangka penguatan budaya literasi di pesantren, di antaranya adalah sebagai berikut:<sup>45</sup>

- 1) Pengembangan Perpustakaan Pondok Pesantren

Perpustakaan memiliki dua macam bentuk yakni konvensional dan digital. Pesantren dapat memilih bentuk perpustakaan konvensional atau digital, sesuai dengan kebutuhan. Ada beberapa cara kreatif yang bisa dilakukan pesantren untuk membangun sebuah perpustakaan. Melalui cara hibah, wakaf, dan pemanfaatan dana-dana yang ada untuk pengayaan buku-buku perpustakaan.

---

<sup>44</sup> Nurul Hidayat, "Menumbuhkan Semangat Literasi Santri," accessed January 1, 2024, <https://bata-bata.net/2019/09/17/Menumbuhkan-Semangat-Literasi-Santri.html>.

<sup>45</sup> PK Syamsu Trisnowati, "Gerakan Literasi di Pesantren," accessed January 1, 2024, <https://web.syekhnrjati.ac.id/lp2m/gerakan-literasi-di-pesantren/>.

## 2) Koleksi Buku

Pepatah Arab mengatakan, sebaik-baik teman adalah buku, *khairu jalisin fi az-zaman kitabun*. Buku merupakan hiasan para pelajar atau santri, maka santri harus memiliki target dalam koleksi buku untuk dibaca dan dipelajari. Bisa saja pesantren memberikan nilai lebih bagi santri yang memiliki buku lebih banyak atau membuat kebijakan standarisasi buku-buku yang harus dimiliki santri setiap tingkatan baik yang dipelajari di kelas maupun yang tidak dipelajari di kelas namun harus dimiliki karena dapat dipelajari secara otodidak.

## 3) Pembiasaan Membaca dan Menulis

Pesantren harus memiliki program dalam peningkatan semangat literasi di kalangan santri. Hal ini dengan adanya penjadwalan masuk ke perpustakaan setiap pekannya bagi para santri agar membaca buku-buku perpustakaan sekaligus melakukan resensi yang kemudian dinilai atau diperiksa. Hal resensi buku, pihak pesantren dapat membuat buku tulis perpustakaan untuk para santri agar meresensi di buku tersebut secara individu. Selain itu, resensi yang terbaik dapat ditampilkan di majalah dinding perpustakaan.

## 4) Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah dan Jurnalistik

Pelatihan penulisan karya tulis ilmiah dan jurnalistik bagi santri penting untuk meningkatkan kualitas literasi santri sehingga dapat meningkatkan jumlah publikasi pesantren. Pelatihan penulisan karya ilmiah dan jurnalistik juga memberikan dampak terhadap mutu pendidikan pesantren semakin baik karena santri dibekali dengan banyak keterampilan dan

kecakapan terutama dalam hal tulis menulis. Harapannya, santri mampu mengekspresikan ide, gagasan atau pemikirannya tidak hanya lewat lisan, namun juga ia mampu mempertahankan melalui tulisan.

#### 5) Majalah Dinding

Majalah dinding adalah salah satu jenis media komunikasi dalam tulisan sederhana berisi informasi dengan menggunakan sebuah papan informasi. Banyak penulis yang menggunakan media dinding sebagai wahana berlatih. Berawal dari senang menulis hal-hal yang sederhana, tidak mustahil seseorang menjadi terbuka wawasannya untuk lebih mengembangkan kesenangannya dalam bidang kepenulisan secara lebih profesional. Karena kemampuan menulis didapatkan dengan cara berlatih dan membiasakan diri dalam menulis.

#### 6) Buletin Pesantren

Buletin adalah publikasi yang dilakukan oleh organisasi dengan mengangkat perkembangan suatu topik atau aspek tertentu dan diterbitkan secara teratur dalam waktu yang relatif singkat. Buletin ditujukan kepada khalayak yang lebih sempit, yang berkaitan dengan bidang tertentu saja. Tulisan dalam buletin umumnya singkat dan padat di mana digunakan bahasa yang formal dan banyak istilah teknis berkaitan dengan bidang tersebut. Dengan adanya buletin di pesantren diharapkan para santri ketika sudah lulus dan terjun di masyarakat bisa memiliki keterampilan menulis, atau berdakwah secara lebih luas dengan karya tulis yang benar.

Selain hal-hal terkait di atas maka penting bagi pengasuh pesantren (kiai) untuk membangun kesadaran tentang pentingnya literasi dengan cara selalu diserukan kepada para santri dalam beberapa kesempatan, dan didukung dengan beberapa tulisan-tulisan yang dapat menginspirasi semangat literasi santri di berbagai tempat yang strategis. Selanjutnya, pesantren juga perlu memberikan kesempatan serta memfasilitasi santri untuk mengembangkan kemampuan literasinya. Seperti diadakan kegiatan motivasi dan pelatihan literasi secara berkesinambungan.

Mengapresiasi karya para santri tidak kalah penting, terutama mereka yang karyanya dimuat di media, baik media internal atau eksternal pesantren dengan cara memberikan *reward*. Hal ini akan menambah semangat literasi santri. Sebab suatu aktivitas yang diapresiasi akan menumbuhkan motivasi yang lebih kuat untuk mengembangkan aktivitas tersebut. Lebih lanjut, mempublikasikan karya santri juga menjadi langkah penting agar santri lain ikut tertarik dan termotivasi mengembangkan kompetensi literasinya.

Agar pesantren mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Beers, dkk dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yaitu:<sup>46</sup>

#### 1) Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan oleh setiap individu. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah

---

<sup>46</sup> Abdul Muhith, "Pembelajaran Literasi Membaca di Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan," *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 1 (2019): 39.

dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di sudut baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi.

2) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru



dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

### 3) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung.

## B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai literasi merupakan penelitian yang sudah pernah dilakukan. Namun, terdapat beberapa perbedaan dan keunikan dari setiap penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian terhadap penelitian terdahulu supaya tidak terjadi asumsi plagiasi. Adapun hasil penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

**Pertama**, penelitian yang dilakukan oleh Lilik Rahayu, IAIN Ponorogo pada tahun 2018 yang berjudul “Upaya Peningkatan Program Literasi di Perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo”.<sup>47</sup> Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa literasi yang diterapkan di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo sesuai dengan karakter siswa dan kurikulum yang berlaku,

---

<sup>47</sup> Lilik Rahayu, “Upaya Peningkatan Program Literasi di Perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo” (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018).

upaya peningkatan program literasi dari pihak sekolah maupun pihak perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo memiliki beberapa sarana prasana dan berbagai macam kegiatan yang dapat mewadahi kegiatan literasi. Kegiatan yang dikembangkan di perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo yaitu: kegiatan *reading day*, pemberian *reward* dan penataan perpustakaan dengan rapi serta terstruktur. Berdasarkan deskripsi tersebut, terdapat perbedaan yaitu penelitian tersebut berfokus pada upaya peningkatan literasi di sekolah (pendidikan formal) sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini mengkaji mengenai upaya peningkatan literasi di pondok pesantren (pendidikan non-formal). Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang yaitu sama-sama membahas tentang upaya peningkatan literasi.

**Kedua**, penelitian yang dilakukan oleh Machsun Rifauddin, Novi Nur Ariyanti, dan Bagas Aldi Pratama dalam jurnal yang berjudul “Pembinaan Literasi di Pondok Pesantren sebagai Bekal Santri Hidup Bermasyarakat” pada tahun 2020.<sup>48</sup> Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengambilan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun yang melatarbelakangi penelitian tersebut yaitu kurangnya kemampuan berinteraksi santri dengan masyarakat yang disebabkan oleh rendahnya kemampuan literasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat beberapa kegiatan dalam pondok pesantren yang dapat bisa mempersiapkan diri dalam kehidupan masyarakat kelak, seperti khitobah, kajian kitab kuning, syawir, muhafadzoh, dan mutola’ah. Kehidupan

---

<sup>48</sup> Bagas Aldi Pratama Machsun Rifauddin, Novi Nur Ariyanti, “Pembinaan Literasi di Pondok Pesantren sebagai Bekal Santri Hidup Bermasyarakat,” *Info Bibliotheca Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi* 1, no. 2 (2020).

bermasyarakat disini menjadi penting untuk digaris bawahi, sebab santri akan menjadi tumpuan dan menjadi tokoh pembangunan yang senantiasa berguna dan digunakan dalam kehidupan sosial. Hal itu dapat tercermin ketika seorang santri memimpin kegiatan keagamaan, menjadi pembawa acara suatu kegiatan, bahkan tidak jarang berhubungan dengan hal-hal lain seolah hal tersebut menjawab keraguan yang ada dimasyarakat, bahwa seorang santri yang mondok bisa segalanya. Berdasarkan deskripsi tersebut, terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada penelitian tersebut budaya literasi santri di pondok pesantren dilakukan sebagai upaya untuk menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat dimasa mendatang. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada strategi yang dilakukan oleh kiai untuk meningkatkan kemampuan literasi santri di pondok pesantren. Adapun persamaan antara penelitian tersebut dengan yang dilakukan oleh peneliti saat ini yaitu mengenai literasi santri di pondok pesantren.

**Ketiga**, penelitian Rizka Yuliana Aziz, IAIN Ponorogo pada tahun 2020 yang berjudul “Upaya Guru dalam Membangun Budaya Literasi di Sekolah”.<sup>49</sup> Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya literasi yang sedang berjalan di SMPN 1 Sambit saat ini adalah kegiatan literasi 15 menit membaca buku non pelajaran. Berdasarkan musyawarah tahunan kepala sekolah bersama guru dan TPMPS

---

<sup>49</sup> Rizka Yuliana Aziz, “Upaya Guru dalam Membangun Budaya Literasi di Sekolah” (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2020).

merumuskan OMOB (*One Month One Book*) dan pojok baca sebagai upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan budaya literasi pada siswa SMPN 1 Sambit. Kemudian implikasi budaya literasi terhadap minat baca siswa di SMPN 1 Sambit adalah minat membaca siswa mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya siswa yang mulai memanfaatkan waktunya untuk membaca. Berdasarkan deskripsi tersebut, terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini yaitu penelitian tersebut berfokus pada upaya peningkatan literasi di sekolah (pendidikan formal) sedangkan penelitian ini mengkaji mengenai upaya peningkatan literasi di pondok pesantren (pendidikan non-formal). Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rizka Yuliana Aziz dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu sama-sama meneliti mengenai literasi.

**Keempat**, penelitian Afifah Aulia, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2023 yang berjudul “Kepemimpinan Kiai dalam Pengelolaan Literasi Santri (Studi pada Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Lampung Selatan dan Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung)”.<sup>50</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dilakukan pada kondisi alamiah dengan jenis penelitian studi kasus, yakni pada Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin dan Pondok Pesantren Hasanuddin. Teknik pengumpulan data, penelitian menggunakan tiga pendekatan yaitu: wawancara, observasi serta dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kiai Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin

---

<sup>50</sup> Afifah Aulia, “Kepemimpinan Kiai dalam Pengelolaan Literasi Santri (Studi pada Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Lampung Selatan dan Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung)” (Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2023).

mengarah pada kepemimpinan *legal-formal*, yaitu pelaksanaan atau mekanisme kerja kepemimpinan menerapkan fungsi kelembagaan dimana seluruh unit kerja pesantren bertugas sesuai dengan bidangnya, dan bekerja mendukung keutuhan pesantren. Selain itu, gaya kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren Hasanuddin mengarah pada kepemimpinan *religio-paternalistic*, dimana interaksi kiai dengan para santri atau bawahan didasarkan atas nilai-nilai keagamaan yang disandarkan kepada gaya kepemimpinan Nabi Muhammad. Adapun pengelolaan literasi di pondok pesantren diawali dengan menentukan arah pengembangan penguatan kompetensi atau bidang wawasan yang diperlukan santri. Selanjutnya penempatan SDM sebagai penanggungjawab dan tata laksana kegiatan literasi. Penggerakkan terlihat dari kinerja SDM dalam melaksanakan tugas sesuai dengan alur kerja masing-masing. Terdapat sistem penghargaan sebagai bentuk semangat dan dorongan untuk bersedia melaksanakan pekerjaan. Serta pengontrolan terlihat pada proses pelaksanaan program kegiatan literasi dan kinerja dari SDM sebagai langkah pengendalian pelaksanaan di lapangan. Berdasarkan deskripsi tersebut, terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini, yaitu penelitian tersebut berfokus pada gaya kepemimpinan kiai dalam meningkatkan literasi santri, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini yaitu mengkaji mengenai strategi kiai dalam meningkatkan literasi santri. Adapun persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu sama-sama meneliti mengenai literasi santri di pondok pesantren.

**Kelima**, penelitian Masyitoh Istiqomah, Universitas Lampung pada tahun 2022 yang berjudul “Strategi Sekolah dalam meningkatkan Budaya Literasi di Masa Pandemi Covid-19 melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (Studi pada SMA Negeri 9 Bandar Lampung)”.<sup>51</sup> Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini mengkaji terkait strategi implementasi GLS di SMA Negeri 9 Bandar Lampung pada masa pandemi COVID-19. Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan program tersebut tetap berjalan dengan mengacu pada lima aspek strategi yang sudah ditetapkan oleh Tim GLN Kemendikbud dan pelaksanaannya lebih berfokus pada literasi digital, dalam kepemimpinan SMA Negeri 9 Bandar Lampung memiliki pemimpin dengan gaya kepemimpinan partisipatif yang selalu memotivasi para bawahannya untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, dan SMA Negeri 9 Bandar Lampung memiliki budaya organisasi yang seluruh warga sekolah mengetahui tugasnya masing-masing sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Program Gerakan Literasi Sekolah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, kemampuan ekonomi siswa, pandemi COVID-19, sarana dan prasarana yang mendukung, dukungan dari CSR. Berdasarkan deskripsi tersebut, terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Masyitoh Istiqomah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu sama-sama meneliti mengenai strategi untuk meningkatkan literasi. Namun, pada penelitian Masyitoh Istiqomah fokus pada

---

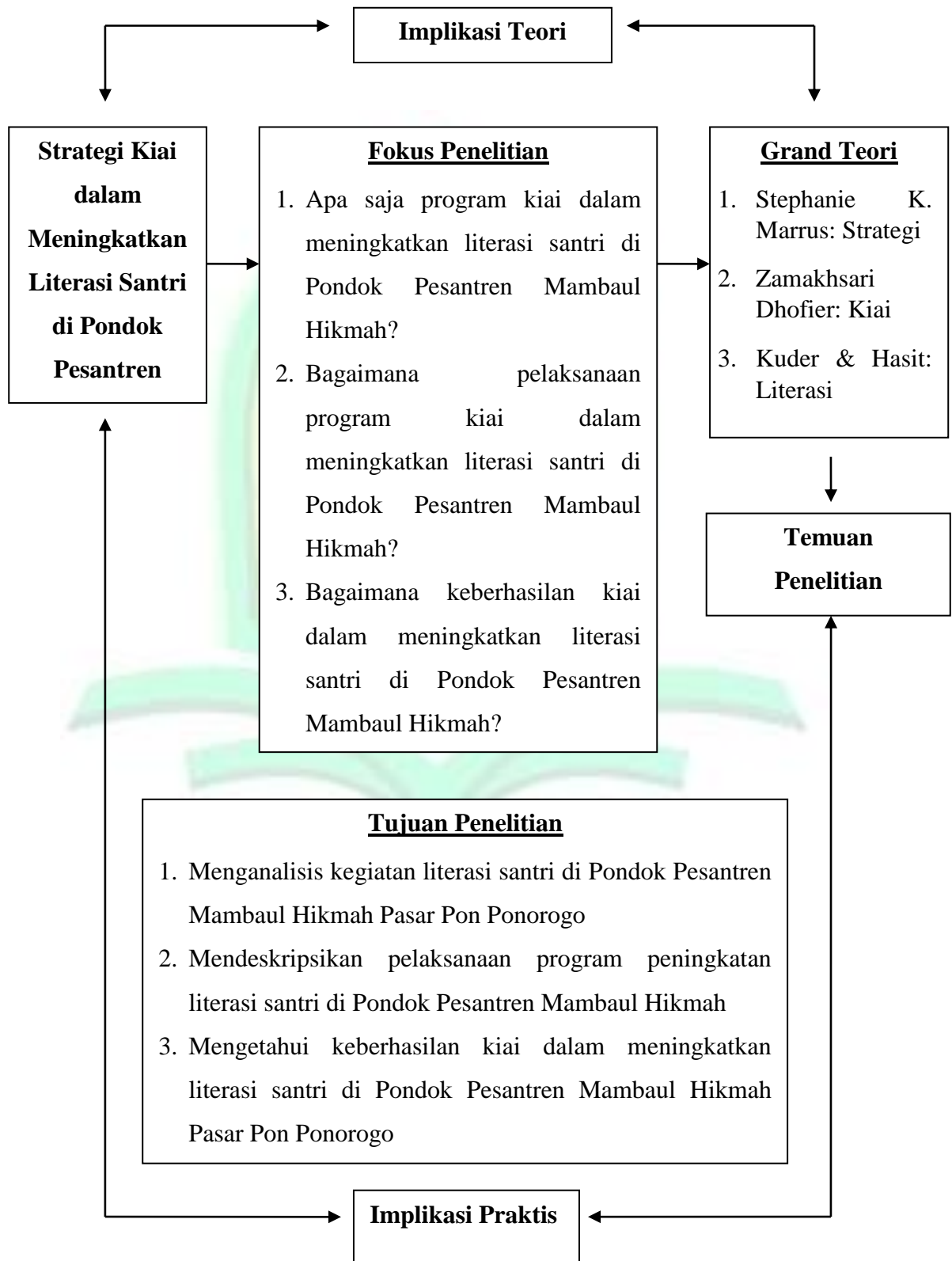
<sup>51</sup> Masyitoh Istiqomah, “Strategi Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Literasi di Masa Pandemi Covid-19 melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (Studi pada SMA Negeri 9 Bandar Lampung)” (Skripsi, Universitas Lampung, Lampung, 2022).

literasi digital, sedangkan penelitian ini mengkaji mengenai literasi baca dan tulis.

Berdasarkan beberapa hasil kajian penelitian terdahulu di atas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya, yang mengkaji mengenai strategi kiai untuk meningkatkan literasi santri di pondok pesantren.



### C. Kerangka Pikir





## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Bodgan dan Tylor, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>52</sup>

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan dalam bidang ilmu sosial dan humaniora dimana kegiatan itu berdasarkan pada disiplin ilmu untuk mengumpulkan, menganalisis serta dapat menjelaskan adanya hubungan antara alam, masyarakat, perilaku serta jiwa manusia untuk mengalami penemuan baru serta metode baru dalam hal-hal tersebut.<sup>53</sup> Dalam penelitian kualitatif ini, instrumennya adalah orang (*human instrument*), yaitu peneliti itu sendiri. *Human instrument* berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisa data dan membuat kesimpulan.<sup>54</sup> Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif ini sebagai instrument kunci (*key instrument*), dalam kegiatan mengumpulkan data harus terjun langsung ke lapangan secara aktif. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai instrument, partisipan penuh, sekaligus pengumpul data.

---

<sup>52</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 4-5.

<sup>53</sup> Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 435.

<sup>54</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 306.

Jenis penelitian yang diambil penulis adalah dengan menggunakan penelitian studi kasus, yaitu pemahaman yang mendalam mengenai alasan suatu fenomena atau kasus terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya.<sup>55</sup> Studi kasus merupakan studi kualitatif yang tujuannya adalah untuk menemukan makna, menjalani proses penelitian, serta memperoleh pemahaman yang matang mengenai individu, kelompok atau situasi yang diteliti.<sup>56</sup> Penelitian ini dibatasi oleh tempat dan waktu, serta kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu. Proses dan makna yang ditonjolkan dalam jenis penelitian ini disertai dengan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

## **B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

Lokasi yang dipilih oleh penulis sebagai tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo yang terletak di Jl. Parang Centung No. 12 kelurahan Patihan Wetan, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah karena penulis menemukan permasalahan yang menarik untuk dikaji dan diteliti lebih mendalam. Salah satu ketertarikan penulis adalah selain mencetak generasi yang berbasis spiritual, Pondok Pesantren Mambaul Hikmah juga mencetak generasi yang berbasis intelektual. Kegiatan yang terdapat di dalam pesantren tidak hanya berupa kajian kitab kuning saja, melainkan juga terdapat kajian ilmu umum serta pelatihan kegiatan keagamaan.

---

<sup>55</sup> Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 6.

<sup>56</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif (Edisi Revisi)* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), 144.

### C. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif berasal dari kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya. Kata-kata dan tindakan di sini maksudnya adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancara.<sup>57</sup> Data dan sumber data merupakan informasi atau subyek yang didapatkan oleh peneliti, berikut penjelasannya:

#### 1. Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang berupa gambaran umum latar penelitian seperti, sejarah pondok pesantren, visi dan misi, letak geografis, struktur organisasi, dan program kerja.

#### 2. Sumber Data

Sumber data adalah informasi yang didapatkan di tempat lokasi penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai pengasuh Pondok pesantren (kiai), pengurus pondok, dan santri. Pertanyaan yang diajukan terkait program literasi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo. Peneliti memberikan pertanyaan kepada informan untuk mendapatkan informasi terkait masalah yang akan diteliti. Hasil wawancara yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok, dan santri sesuai dengan keadaan di lokasi penelitian.

---

<sup>57</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

- b. Sumber data sekunder yang didapatkan berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu arsip dan dokumen Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo seperti buku dan jurnal penelitian. Terdapat juga sumber data berupa foto-foto kegiatan yang sudah berlangsung.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi didalam mengumpulkan data.

##### **1. Observasi**

Metode observasi atau pengamatan adalah instrumen penelitian untuk mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>58</sup> Kegiatan observasi mencakup pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan.<sup>59</sup> Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan adalah kebalikan dari observasi partisipan. Jika pada observasi partisipan peneliti ikut terlibat, maka pada observasi non partisipan peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Sehingga data yang diperoleh tidak sampai pada makna.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 70.

<sup>59</sup> Jonathan Sarwono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 224.

<sup>60</sup> Dyana Qurnia Rahmadhani, "Efektifitas Program Adiwiyata dalam Meningkatkan Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan di SMA Negeri 1 Mejayan" (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2019), 43.

Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana kondisi di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai literasi di pondok pesantren. Adapun objek yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen yaitu pertama, tempat (*place*) berupa lingkungan Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo. Kedua, pelaku (*actor*) yang meliputi kiai, pengurus dan juga santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo sebagai sumber data untuk mengetahui data-data yang akan digali. Ketiga, aktivitas (*activity*) merupakan kegiatan santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk menghasilkan suatu informasi. Wawancara dilakukan untuk memberikan informasi kepada pihak yang melakukan penelitian. Kegiatan wawancara dilakukan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab.<sup>61</sup> Kegiatan wawancara dilakukan dengan mendatangi langsung tempat penelitian yaitu di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo.

Dalam penelitian ini, peneliti mencari informasi dengan bertanya kepada orang yang berhubungan dengan lokasi yaitu:

- a. Pengasuh pondok pesantren (kiai), untuk mendapatkan informasi mengenai strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan

---

<sup>61</sup> Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1, no. 2 (2017): 212–13.

literasi santri, proses kegiatan literasi, dan hasil setelah diadakannya literasi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.

- b. Pengurus pondok pesantren, untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan membaca dan menulis santri, konsep kegiatan literasi, dan evaluasi kegiatan literasi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.
- c. Santri, untuk mendapatkan informasi mengenai sejauhmana keberhasilan kiai dalam meningkatkan kemampuan literasi santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.

### 3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang mendalam. Dokumen merupakan catatan-catatan peristiwa yang sudah ada sebelumnya, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>62</sup>

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data lapangan mengenai strategi yang dilakukan kiai untuk meningkatkan literasi santri, program kegiatan yang dilakukan untuk menunjang kemampuan literasi santri, serta keberhasilan kiai dalam meningkatkan literasi santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo.

---

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Jakarta: CV. Alfabeta, 2015), 231-235.

## E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti dalam memahami kasus yang diambil sebagai bahan penelitiannya dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Teknik analisis data dalam kualitatif dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Dilakukan sejak dari data pertama didapatkan sampai dengan tahap penulisan laporan.<sup>63</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep penelitian yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana dimana kegiatan analisis data dari pendekatan kualitatif ini bersifat interaktif serta dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahapan penelitian dan secara terus menerus sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan rapi. Adapun kegiatan analisis tersebut diantaranya yaitu:

### 1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data yang mendekati dari keseluruhan catatan yang ada di lapangan secara tertulis. Proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dengan pihak yang bersangkutan dalam proses penelitian di lapangan, untuk mendapatkan data tertulis yang ditemukan di lapangan, yang selanjutnya transkrip data tersebut dipilih untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

---

<sup>63</sup> Sugiyono, 329.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan dan informasi yang akan disimpulkan. Penyajian data ini juga akan mempermudah dalam memahami konteks penelitian untuk melakukan analisis yang lebih mendalam. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian yaitu temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Penarikan kesimpulan disini dilakukan oleh peneliti mulai dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman, mencatat penjelasan dan alur hingga akhir sehingga disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang masih meragukan, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah dianalisis ini sebagai jawaban dari rumusan masalah.<sup>64</sup>

## F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data merupakan kesesuaian antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi di lapangan, sehingga data yang diperoleh bisa dikatakan valid dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Untuk mengetahui keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti melakukan uji keabsahan dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Triangulasi memiliki tiga macam, yaitu diantaranya:

---

<sup>64</sup> Johanny Saldana Matthew B. Milles, A. Michael Hubberman, *Qualitative Date Analysis A Method Source Book* (USA: Sage Publication, 2014), 12.



### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan cara membandingkan dan mengecek kepercayaan informasi yang sudah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Peneliti menggabungkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan, sehingga data dapat dicek keabsahannya. Sumber data pertama diperoleh dari pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, kemudian dari pengurus pondok pesantren, dan yang terakhir dari santriwan-santriwati Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan pengecekan data dengan menggunakan teknik yang berbeda dari teknik yang sudah dilakukan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada informan yang sudah dipilih, kemudian dilanjutkan dengan observasi di lokasi penelitian (Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo), dan dokumentasi yang dimiliki pondok pesantren. Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, peneliti mengecek keabsahan data yang sudah diperoleh.

### 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi ini sangat mempengaruhi kredibilitas data yang diperoleh ketika penelitian. Wawancara, observasi yang dilakukan dalam waktu dan situasi yang berbeda bisa menghasilkan data yang sama dan

terkadang menghasilkan data yang berbeda. Apabila berbeda, maka dibutuhkan pengecekan berulang-ulang sampai data sama.<sup>65</sup>

### **G. Tahapan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yang meliputi:

- 1) Tahap pra lapangan, meliputi menyiapkan rencana pada penelitian, memilih bidang penelitian, pengurusan perizinan, evaluasi lapangan, dan perlengkapan penelitian yang bersangkutan dengan masalah etika penelitian.
- 2) Tahap pekerjaan lapangan, meliputi pemahaman terhadap latar belakang penelitian serta persiapan diri, memasuki lapangan dan berpartisipasi dalam pengumpulan data secara langsung di lapangan.
- 3) Tahap analisis data, meliputi analisis setelah dan sesudah pengumpulan data.
- 4) Tahap penulisan laporan penelitian, meliputi penyusunan hasil penelitian, melakukan konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing, melakukan perbaikan dari hasil konsultasi ketika ditemukannya data yang perlu untuk direvisi, melakukan pengurusan kelengkapan persyarakatan ujian serta pelaksanaan ujian skripsi.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi," 213–215.

<sup>66</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2005), 127.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

Pada bab ini peneliti memaparkan secara sistematis mengenai gambaran deskripsi data umum. Gambaran mengenai Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo secara umum, mulai dari profil pondok pesantren, letak geografis, struktur Organisasi Santri Mambaul Hikmah (OSMAH), serta sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo.

##### **1. Profil Pondok Pesantren Mambaul Hikmah**

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah atau biasa disingkat dengan PPMH merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh Almaghfurlah KH. Maghfur Hasbullah pada tahun 1970. Beliau merupakan salah satu putra dari Kiai Hasbullah dari Pondok Pesantren Darul Hikmah Joresan, Mlarak, Ponorogo. KH. Maghfur Hasbullah dikenal sebagai ulama yang karismatik dan pendakwah ternama di Ponorogo. Salah satu peninggalan beliau yaitu pelaksanaan kuliah subuh dan khotmil Qur'an yang beliau laksanakan di Masjid Jami' Kauman Kota Lama Pasar Pon Ponorogo. Kemudian sekarang peninggalan beliau tersebut menjadi marak di setiap masjid seantero Ponorogo dan menjadi rutinan selama Ramadhan. *Magnitude* KH. Maghfur Hasbullah yang luas menempatkan beliau sebagai salah satu dari 30 *kyai Khos* dalam pelaksanaan istighosah kubro PBNU sebagai bentuk keperihatinan NU pada Bangsa pada tahun 1997 di Stadion Tambak Sari Surabaya.

KH. Maghfur Hasbullah mendirikan Pondok Pesantren Mambaul Hikmah sebagai wahana pendalaman agama (*Tafaqquh fi al-Din*) yang berbasis *Manhaj Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (ASWAJA) Al-Nahdhiyah*. Awalnya, Pondok Pesantren Mambaul Hikmah lebih berorientasi mengakomodasi santri kalangan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang ada di Ponorogo dengan mempertahankan pola *Al-Salafiyah-Syafi'iyah* yang kental. Namun seiring dengan perkembangan zaman, Pondok Pesantren Mambaul Hikmah memodifikasi diri menjadi pelopor pondok pesantren yang berbasis kepemimpinan (*leadership*) sebagaimana yang dikatakan oleh Montgomery, *Subbanul Yaum Rijaul Ghoddi* (pemuda hari ini adalah pemimpin masa depan). Dengan demikian, Pondok Pesantren Mambaul Hikmah menjadi wahana untuk mencetak insan muslim yang berkarakter dan juga penggemblengan menjadi kader-kader pemimpin muslim yang mampu berjuang di segala medan (*leiden ist lijden*).

Seiring dengan perkembangan zaman, proses regeneratif tak terelakkan dan itu sebuah keniscayaan, dimana Pondok Pesantren Mambaul Hikmah juga berjalan pada era generasi dengan pola yang baru namun masih mempertahankan pola yang lama. Sebagaimana kaidah yang berbunyi *Al-muhafadhotu 'ala Qadim al-Salih, wa al-Akhdu bi al-jadid al-Ashlah* (Melestarikan metode lama yang baik dan mengembangkan metode baru yang lebih baik). Maka perubahan yang terjadi lebih bersifat dinamis dan saling melengkapi.

Pada awalnya, Pondok Pesantren Mambaul Hikmah lebih berorientasi sebagai wahana pembentukan manusia pembelajar. Orientasi ini lebih

mengedepankan sinergi belajar sekaligus beramal (*learning by doing*) dimana santri mampu untuk mensinergikan trilogi antara iman (dzikir), ilmu (fikir) dan amal (tindakan/ikhtiar). Oleh karena itu, perlu sekali mengenal Pondok Pesantren Mambaul Hikmah melalui pengenalan dan pendalaman mengenai Orientasi Organisasi Santri Mambaul Hikmah atau bisa disingkat dengan OSMAH. Orientasi ini lebih berupaya untuk membentuk fundamen dasar yang termaktub dalam Sesanti Santri yaitu Berdzikir Kuat, Berfikir Cepat, Bertindak Tepat, Berjamaah Rapat.

Setiap point dalam Sesanti Santri memiliki target yang harus dimiliki oleh santri yaitu Berdzikir kuat menjadi cerminan dari keimanan seseorang yang melahirkan ketauhidan dan kebijaksanaan. Bentuk pengembangannya yaitu pada *Majelis Dzikir Hasbullah (MDH)* pada Jumat Pahing yaitu istighotsah kubro. Berfikir Cepat menjadi cerminan dari buahnya ilmu dan luasnya wawasan. Bentuk pengembangannya yaitu pada Sekolah Minggu Pagi EPIs (*Enlighthment Pasar Pon Institute*). Bertindak Tepat menjadi cerminan pembelajaran yang dilakukan secara tekun dan cermat antara Iman (dzikir) dan Ilmu (Fikir). Bentuk pengembangannya melalui kajian buku dan pengajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah. Sedangkan Berjamaah Rapat menjadi cerminan dari organisasi yang dikembangkan yaitu Organisasi Santri Mambaul Hikmah atau OSMAH.

Penerapan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo tidak lepas dari kode etik yang kuat (adab). Muara Etika Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar

Pon Ponorogo tersimpul dalam Dasa Jiwa Kapribaden (*Ten Personality Ethic's*). Terdapat tiga fasal yang menjadi materi pokok yang harus diketahui dan menjadi pegangan para santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, yaitu:

- a. Fasal I : Kepribaden Mambaul Hikmah
- b. Fasal II : Keorganisasian Mambaul Hikmah
- c. Fasal III : Kerohanian Mambaul Hikmah

Dengan pedoman yang kuat, sebagaimana yang termaktub dalam 3 asas berjuang (*Itqon-Nidhom-Ikhlas*) maka santri diharapkan tidak hanya belajar mengenai ilmu agama secara tekstual saja, melainkan juga harus bisa disiplin keras untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan (*istiqomah*) yang nantinya dapat dijadikan sebagai bekal hidup dalam bermasyarakat. Sebagaimana dalam kaidah yang berbunyi *Al-Insan Ibnu 'Awaaidihi* (Manusia cenderung melakukan apa yang menjadi kebiasaannya). Dalam hal ini, disiplin menjadi modal utamanya dan *istiqomah* (kontinuitas) sebagai pelumasnya.<sup>67</sup>

## 2. Visi Misi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo memiliki visi misi sebagai berikut:

### a. Visi:

Terbinanya kader pemimpin dan pejuang yang berasakan Iman, Islam, dan Ihsan yang mensinergikan iman, ilmu dan amal dalam *Manhaj Ahlus Sunnah Wa al Jama'ah An-Nahdliyah*.

---

<sup>67</sup> Lihat transkrip dokumentasi Nomor: 01/D/12-II/2024.

b. Misi:

Membina dan mengembangkan jiwa kepemimpinan dan kader pejuang yang berwawasan keislaman, kebangsaan dan kapribaden Mambaul Hikmah dengan membudayakan Iman melalui berdzikir kuat, membudayakan ilmu dengan berfikir cepat, membudayakan amal melalui bertindak cepat, membudayakan pengorganisasian melalui berjamaah rapat.<sup>68</sup>

### **3. Letak Geografis Pondok Pesantren Mambaul Hikmah**

Secara geografis Pondok Pesantren Mambaul Hikmah terletak di Kota Ponorogo, tepatnya di Jalan Parang Centung No.12 (Pasar Pon, Kauman Kota Lama), Kelurahan Patihan Wetan, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Lokasi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah merupakan lokasi yang sangat strategis yang terletak di jantung Kota Ponorogo. Adapun batas-batas lokasi tersebut yaitu:

Sebelah Utara : Jl. Parang Menang

Sebelah Selatan : Pasar Pon

Sebelah Timur : Jl. Brigjen Katamso

Sebelah Barat : Jl. Parang Parung.

### **4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah**

Organisasi yang berkualitas adalah organisasi yang tentunya memilihi pengelola sesuai dengan standar yang sudah ada. Para pengelola organisasi tersebut dijadikan dalam satu wadah dengan nama struktur organisasi. Struktur organisasi dibuat untuk memudahkan koordinasi dan

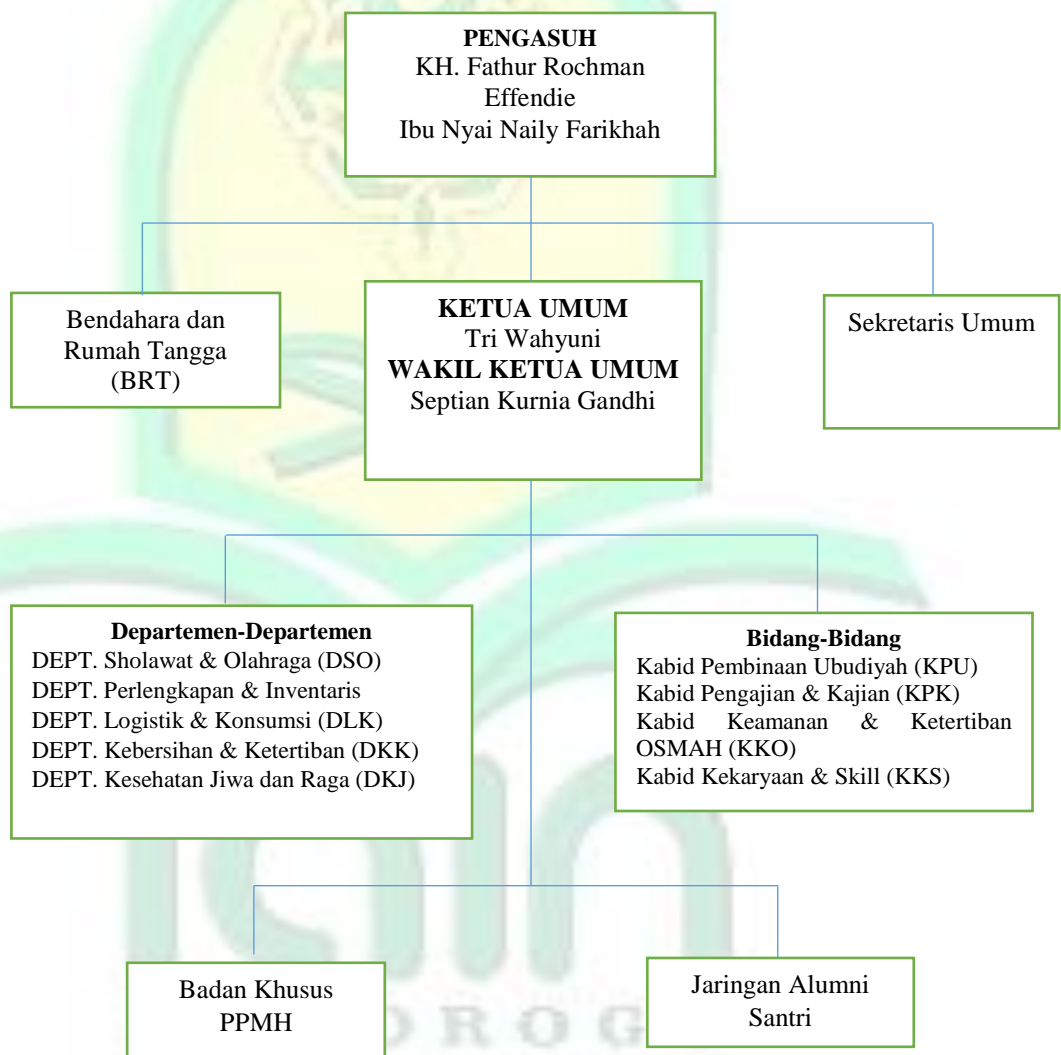
---

<sup>68</sup> Lihat transkrip dokumentasi Nomor: 02/D/12-II/2024.

komunikasi dengan para anggotanya. Sesuai dengan hal tersebut, maka Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo memiliki struktur organisasi sesuai dengan standar yang dipakai. Adapun Struktur pengurus Organisasi Santri Mambaul Hikmah adalah sebagai berikut:<sup>69</sup>

**STRUKTUR PENGURUS ORGANISASI SANTRI MAMBAUL  
HIKMAH (OSMAH)  
MASA KHIDMAT 2023-2024**

**Gambar 4.1 Struktur Pengurus Organisasi Santri Mambaul Hikmah**



<sup>69</sup> Lihat transkrip dokumentasi Nomor: 03/D/12-II/2024.



Dapat diketahui bahwa struktur Organisasi Santri Mambaul Hikmah dibawah asuhan KH. Fathur Rochman Effendie dan Ibu Nyai Naili Farikhah. Di bawah pengasuh terdapat ketua umum dan wakil ketua umum lalu diikuti sekretaris umum, bendahara, bidang-bidang, departemen-departemen, badan khusus PPMH, serta jaringan alumni santri PPMH.

## **5. Keadaan Pendidik dan Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo**

### **a. Keadaan Ustadz-Ustadzah**

Keadaan ustadz-ustadzah pengajar di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo saat ini tidaklah banyak, karena masih dalam proses pendirian ulang pondok pesantren yang sekian lama ditinggal oleh Almarhum KH. Maghfur Hasbullah dan sekarang diteruskan oleh KH. Fathur Rochman Effendie yaitu menantu dari Almarhum KH. Maghfur Hasbullah dari Caruban, Madiun yang menikahi putri KH. Maghfur Hasbullah yaitu Ibu Nyai Naili Farikhah. Jumlah Ustadz-ustadzah di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon ada 5 orang, yaitu:

- 1) KH. Fathur Rochman Effendie mengajar *Mukhtar Al-Hadist, Arba'in An-Nawawi, Tafsir Al-Jalalain, Qurotul 'Uyun*, dan *Lubabul Al-Hadits*.
- 2) Ibu Nyai Naili Farikhah mengajar *Risalatul al-Mahid*.
- 3) Ustadz Hisyam mengajar *Bidayatul Hidayah* dan *Ta'lim Muta'alim*.
- 4) Uztadzah Roudhotul Nurjanah dan Uztadzah Arina Diyas Sa'adah mengajar Nahwu (*Amsilatut Tasyrifiyah*) secara bergiliran.

5) Ustadzah Wanda Hemalia mengajar kajian Tajwid.

b. Keadaan Santri

Keadaan santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo tiap tahun terus bertambah meskipun tidak sebanyak pondok-pondok yang lain, namun pada tahun ini Pondok Pesantren Mambaul Hikmah mengalami penurunan santri karena banyak santri yang sudah lulus kuliah atau sekolah, akan tetapi hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Mambaul Hikmah mengalami perkembangan. Dari dokumen yang ditemukan peneliti dalam kurun waktu lima tahun sejak ajaran 2018/2019 sampai pada tahun pelajaran 2023/2024 mengalami penurunan karena banyak santri yang sudah tamat kuliah dan *boyong*.

Pada tahun 2018/2019 santrinya berjumlah 37, pada tahun 2019/2020 santrinya berjumlah 43, pada tahun 2020/2021 santrinya berjumlah 45, pada tahun 2022/2023 santrinya berjumlah 40, dan pada tahun 2023/2024 santrinya berjumlah 26 yang terdiri dari 21 santriwati (perempuan) dan 5 santriwan (laki-laki).

**6. Program Kerja Harian, Mingguan, Bulanan, dan Tahunan Pengurus Organisasi Santri Mambaul Hikmah (OSMAH)**

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon ponorogo memiliki program kerja yang sudah disusun oleh setiap pengurus organisasi yang bersangkutan. Program itu disusun untuk memudahkan dalam menjalankan kegiatan selama di pondok pesantren. Adapun program kerja yang dimiliki sebagai berikut: program kerja harian Ketua Umum (KETUM) dan Wakil Ketua Umum (WAKETUM), program kerja harian Sekretaris Umum

(SEKUM), program kerja harian, mingguan, dan bulanan Kabid Pembinaan Ubudiyah (KPU), program kerja harian, mingguan, dan bulanan Kabid Pengajian dan Kajian (KPK), program kerja harian Kabid Keamanan dan Ketertiban Organisasi (KKO), program kerja harian Kabid Kekaryaannya dan Skill (KKS), program kerja harian Departemen Seni dan Sholawat (DSS), program kerja harian Departemen Senam dan Olahraga (DSO), program kerja harian Departemen Perlengkapan dan Inventaris (DPI), program kerja harian Departemen Logistik dan Konsumsi (DLK), program kerja harian Departemen Kebersihan dan Ketertiban (DKK), dan program kerja harian Departemen Kesehatan Jiwa dan Raga (DKJ).<sup>70</sup>

## **7. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Mambaul Hikmah**

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang dapat menentukan keberhasilan dari proses pendidikan dan pengajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai akan meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti halnya gedung yang memadai akan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Begitupula dengan peralatan yang lengkap nantinya akan memudahkan guru untuk melakukan variasi dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah diantaranya sebagai berikut: <sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Lihat transkrip observasi Nomor: 06/D/12-II/2024.

<sup>71</sup> Lihat transkrip dokumentasi Nomor: 05/D/12-II/2024.

**Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Mambaul Hikmah**

<b>No.</b>	<b>Jenis fasilitas yang dimiliki</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Kondisi</b>
1.	Asrama/Kamar	13	Baik
2.	Musholla	1	Baik
3.	Tempat Mengaji	2	Baik
4.	Kamar Mandi/WC	6	Baik
4.	Almari Santri	50	Baik
5.	Almari Arsip	2	Baik
6.	Ruang Kantor	1	Baik
7.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
8.	Papan Tulis	2	Baik
9.	Papan Pengumuman	1	Baik
10.	Papan madding	1	Baik
11.	Spidol	5	Baik
12.	Penghapus Papan Tulis	2	Baik
13.	Tempat Sampah	8	Baik
14.	Sapu	6	Baik
15.	Pengki/cikrak	3	Baik
16.	Sorong	1	Baik
17.	Pel	2	Baik
18.	Pengeras Suara	3	Baik
19.	Komputer	1	Baik
20.	Printer	1	Baik

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Program Kiai dalam Meningkatkan Literasi Santri di Pondok**

#### **Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo**

Uraian berikut merupakan usaha untuk memaparkan hasil penelitian. Pemaparan data dan pendeskripsian kali ini untuk mengungkap tentang strategi kiai dalam meningkatkan literasi santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo.

Strategi adalah keputusan dan tindakan yang diambil oleh pimpinan dalam meningkatkan kinerja perusahaan atau organisasi. Strategi juga didefinisikan sebagai upaya pemanfaatan sumber daya organisasi secara optimal untuk mencapai tujuan jangka panjang dengan membutuhkan

tindakan dan keputusan dari pimpinan. Dalam upaya peningkatan literasi, tentunya dibutuhkan strategi dalam pelaksanaannya. Seperti halnya yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo.

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo (PPMH) merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh KH. Maghfur Hasbullah pada tahun 1970 dan kemudian pada tahun 2011 dilanjutkan oleh menantunya yakni KH. Fathur Rochman Effendie setelah mengalami *vacum* beberapa tahun. Selain berbasis *leadership*, Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo juga merupakan salah satu pondok pesantren yang berbasis literasi, dimana proses pembelajaran yang ada didalamnya menerapkan beberapa kegiatan membaca dan menulis yang dapat menunjang pengembangan kemampuan literasi santri dalam berbagai bidang. Literasi itu sendiri merupakan latar belakang dari pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, sebagaimana yang disampaikan oleh KH.

Fathur Rochman Effendie :

Literasi menjadi bagian daripada pengasuh PPMH itu sendiri yang merupakan mantan aktivis ketika menjadi mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang. Beliau adalah aktivis pers, jurnalistik, juga ada forum diskusi penalaran (fordimaplar). Kemudian ini diadaptasi dan dicangkokkan dalam Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, makanya mempunyai satu adagium di PPMH yaitu *small is beautiful*. Artinya kegiatan kita tidak bersifat besar tapi kecil dan indah. Kita menggarap keindahan kecil tersebut secara terus menerus. Makanya kita itu membuat acara sendiri kita tonton sendiri, kita apresiasi sendiri, kemudian kita publikasi sendiri. Maka muncul dalam setiap *moment-moment* di PPMH adalah *moment-moment* yang selalu berkaitan dengan literasi. Merencanakan sebuah kegiatan, melakukan suatu kegiatan, mengeksekusi kegiatan kemudian mengkritisi acara itu sendiri dan mempublikasikannya. Merangkai sinergisitas semacam ini merupakan literasi di PPMH.<sup>72</sup>

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah mempunyai visi yang dinamakan “Sesanti Santri”. Dalam Sesanti Santri tersebut terdapat empat poin, yaitu “Berdzikir Kuat, Berfikir Cepat, Bertindak Tepat, Berjamaah

<sup>72</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 01/W/05-3/2024.

Rapat”. Visi tersebut diadaptasi oleh pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah yaitu KH. Fathur Rochman Effendie dari Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. Berdasarkan poin kedua dari Sesanti Santri tersebut dimanifestasikan dalam kegiatan berbasis literasi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, yaitu kegiatan SABTU (Sadar Baca dan Tulis) serta EPIS (*Enlightment Pasar Pon Institute*). Kemudian hal tersebut menjadi latar belakang adanya program literasi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Fathur Rochman Effendie, selaku pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah :

Sejak awal, di PPMH ini mempunyai yang namanya “Sesanti Santri” atau visi dari PPMH yaitu “Berdzikir Kuat, Berfikir Cepat, Bertindak Tepat, Berjamaah Rapat” sebagai moto utama yang kita ambil dari Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan, Jombang. Berdasarkan moto itu, berfikir cepat ini kemudian kita manifestasikan dalam kegiatan yang berbasis literasi, seperti EPIS, SABTU, *outbond*, dan penugasan liburan (*daily life*). Kegiatan tersebut di luar kegiatan *turats* (ngaji kitab kuning), maka otomatis adanya EPIS itu sendiri merupakan bagian dari manifestasi literasi/pengenalan literasi. Literasi menjadi *mind idea* di PPMH karena literasi itu adalah budaya pesantren tidak lepas dari budaya *turats* (budaya teks) yang cukup lama yang disebut dengan kitab kuning. Maka kalau kita berdasarkan literasi, *literer* adalah seorang santri harus memiliki kemampuan membaca, menulis, dan menyerap ilmu dengan kemampuan membaca atau *berdiscuss* atau *batsul masail* itu adalah bagian dari literasi.<sup>73</sup>

Adapun kegiatan literasi seperti membaca dan menulis ini menjadi kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Seperti yang dikatakan oleh Arina Diyas Sa’adah, selaku santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah :

Literasi pada umumnya selalu berkaitan dengan membaca ataupun menulis. Secara tidak langsung literasi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam berkomunikasi dan memahami informasi yang didapat dari membaca, menulis maupun dari sumber sumber lainnya. Namun literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis saja, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan.<sup>74</sup>

<sup>73</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 01/W/05-3/2024.

<sup>74</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 04/W/08-3/2024.

Sejalan dengan hal tersebut, literasi juga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari di pesantren dan bahkan telah menjadi budaya. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, KH. Fathur Rochman Effendie :

Literasi menjadi *mind idea* di PPMH karena literasi itu adalah budaya pesantren tidak lepas dari budaya *turats* (budaya teks) yang cukup lama yang disebut dengan kitab kuning. Maka kalau kita berdasarkan literasi (*literer*) adalah seorang santri harus memiliki kemampuan membaca, menulis, dan menyerap ilmu dengan kemampuan membaca atau *berdiscuss* atau *batsul masail* itu adalah bagian dari literasi. Oleh karena itu, literasi menjadi *mind idea* daripada pondok pesantren yang masih dilestarikan hingga saat ini.<sup>75</sup>

Begitupun dengan Arina Diyas Sa'adah, selaku santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah juga menambahkan mengenai pentingnya literasi bagi santri dalam hasil deskripsi wawancara: “Literasi sangat penting bagi para santri karena melihat fakta bahwa Indonesia menjadi salah satu negara yang mana para masyarakat terutama para pemudanya memiliki minat membaca yang sangat sedikit. Literasi juga menjadi sarana untuk mengasah kemampuan santri untuk membuat karya-karya sastra yang baik dan benar.”<sup>76</sup>

Literasi sendiri juga tidak hanya berupa tulisan (teks) saja, melainkan juga berupa situasi atau kondisi yang dialami saat itu juga (kontekstual). Sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, KH. Fathur Rochman Effendie :

Seperti di dalam wahyu Nabi Muhammad SAW pertama kali yang turun adalah “*Iqra*” (bacalah). Makna kalimat membaca disitu adalah tidak hanya membaca teks tapi juga kemampuan membaca kontekstual, artinya mengkritisi keadaan. Oleh karena itu, seorang pembaca yang baik adalah memiliki literasi yang luas sehingga mempunyai analisa sosial yang mapan dan kritis sehingga bisa membaca keadaan itu secara mendalam (*in depth*). Jadi ketika membaca itu tidak hanya berdasarkan teks saja, tapi apa yang melatarbelakangi teks itu muncul maka dia harus mempunyai wawasan namanya *in depth* (kemampuan mendalami

<sup>75</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 01/W/05-3/2024.

<sup>76</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 05/W/08-3/2024.

persoalan/studi berlapis-lapis terhadap suatu persoalan). Hal itulah yang mendasari kekritisannya seorang santri. Maka kemudian disana didalam santri ada wahana *batsul masail* (memecahkan suatu masalah dan mencari solusi dari suatu permasalahan). Kalau tidak mungkin bisa tercapai solusi suatu permasalahan secara komprehensif jika tidak melakukan literasi yang cukup atau literasi yang komprehensif.<sup>77</sup>

Kemampuan literasi santri di PPMH sangatlah bermacam-macam. Di samping itu, juga tingkat kemampuan literasi yang dimiliki santri berbeda-beda. Seperti yang dikatakan oleh Tri Wahyuni, selaku lurah putri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dalam deskripsi hasil wawancara: “Saya sebagai salah satu pengurus di PPMH merasakan bahwa literasi di PPMH ini mulai dijalankan sejak dahulu dan menjadi salah satu program kegiatan pesantren. Akan tetapi kemampuan literasi yang dimiliki santri PPMH berbeda-beda. Mengingat tingkat minat dan bakat setiap orang dalam hal literasi itu berbeda-beda. Kendati demikian saya rasa hampir seluruh santri PPMH mampu membuat suatu karya ilmiah maupun karya sastra yang baik.”<sup>78</sup>

Terdapat beberapa program literasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo diantaranya yaitu program SABTU (Sadar Baca dan Tulis), EPIS (*Enlightment Pasar Pon Institute*), *outbond*/tadabbur alam, serta penugasan liburan (*daily life*). Sebagaimana yang dikatakan oleh Tri Wahyuni, selaku Lurah Putri PPMH dalam hasil deskripsi wawancara: “Program yang dilaksanakan guna meningkatkan literasi di PPMH yaitu program SABTU, EPIS, *outbond*, dan penugasan liburan (*daily life*). Selain itu, kegiatan pembelajaran kitab kuning juga termasuk dalam kegiatan literasi.”<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 01/W/05-3/2024.

<sup>78</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 02/W/08-3/2024.

<sup>79</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 02/W/08-3/2024.



Hal itu diperkuat lagi sesuai hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo, KH. Fathur Rochman Effendie yang menyampaikan bahwa :

Di PPMH sangat banyak kemampuan, satu mendorong, meng*influence* santri atau menstimulan santri untuk selalu membaca. Oleh karena itu, basis utamanya yaitu *libraryan*/perpustakaan ini bisa hidup. Oleh karena itu, kita programkan program literasi PPMH namanya budaya SABTU yaitu sadar baca dan tulis. Jadi tidak sekedar kemampuan membaca tapi juga menulis. Jadi membaca sebuah buku harus bisa mengambil *resume*/intisari dari masalah itu hingga akhirnya mengambil *conclusion*/kesimpulan dari masalah itu dan kemudian dituliskan dalam sebuah makalah, itu adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang santri. Jadi seorang santri tidak hanya memiliki kemampuan oral saja, kemampuan retorika semata, tapi juga kemampuan menulis atau menganalisis persoalan, itu harus dimiliki oleh seorang santri masa kini dan masa depan. Maka kemampuan membaca dan kemampuan diskusi maupun kemampuan literasi adalah adekuasi yaitu sebagai bagian daripada seorang santri. Piranti seorang santri adalah selalu harus mempunyai kemampuan membaca yang *lukub*, tidak hanya membaca *turats* tapi membaca buku apa saja sehingga memiliki wawasan yang luas. Sehingga memiliki tsaqofah yaitu wawasan yang luas. Dan saya melihat di PPMH sebagian besar berstatus sebagai mahasiswa, juga menambahi bahwa sangat perlu santri memiliki kemampuan literasi. Jika santri memiliki kemampuan literasi, apabila suatu saat ditempatkan dimanapun dan sebagai apapun nantinya memiliki yang namanya pertahanan diri yang cukup kuat yaitu membaca dan menulis.<sup>80</sup>

Adapun strategi yang digunakan Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dalam meningkatkan kemampuan literasi santri di PPMH yaitu dengan mengadakan beberapa program literasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, KH. Fathur Rochman Effendie :

Strateginya yaitu kita mengadakan beberapa program. Diantaranya yaitu program SABTU (Sadar Baca dan Tulis), disini kita ajak teman-teman membaca buku kemudian *meresume* menjadi satu tulisan/*summary* yang didiskusikan. *Resume* itu bisa menjadi satu makalah yang akhirnya teman-teman lain bisa menikmati tanpa harus membaca buku itu tetapi membaca *resume*-nya. Buku itu diambil dari perpustakaan Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, santri membaca buku di perpustakaan, menulis buku menjadi satu makalah. Kemudian hasil menulis dipresentasikan dalam kegiatan EPIS (*Enlightment Pasar Pon Institute*) yang dilakukan pada hari Minggu. Setelah itu menuliskan ulang yang menjadi bahan materi di *facebook* atau *instagram* masing-masing. Kita buat ruang untuk membaca buku bersama. Mungkin saya akan bekerjasama dengan kantin. Terkadang saya juga mengadakan lomba membaca dan menulis seperti cerita pendek dan puisi.<sup>81</sup>

<sup>80</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 01/W/05-3/2024.

<sup>81</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 01/W/05-3/2024.

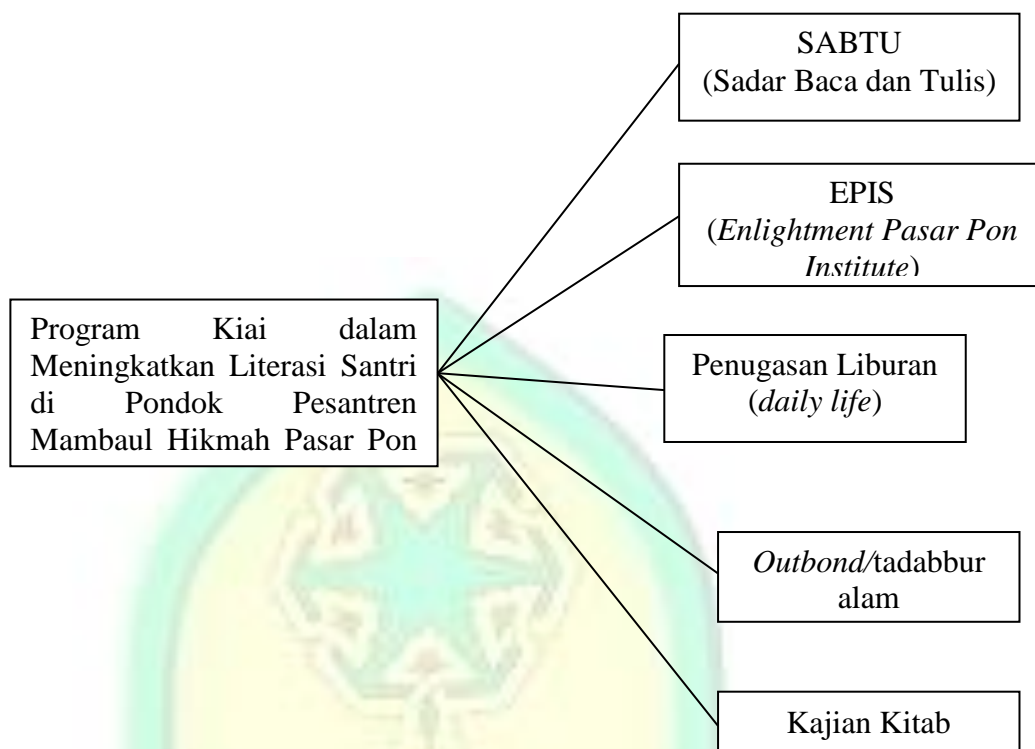
Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait penyusunan program literasi santri yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo, dapat diketahui program literasi santri yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah yaitu meliputi program SABTU (Sadar Baca dan Tulis), EPIs (*Enlightment Pasar Pon Institute*), *outbond*/tadabbur alam, kajian kitab kuning, dan *daily life* (penugasan saat liburan). Kemudian juga membentuk tim dan membagi tugas agar program literasi bisa berjalan dengan lancar.<sup>82</sup>

Berdasarkan paparan data di atas, peneliti menyimpulkan bahwasanya strategi kiai dalam meningkatkan literasi santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo yaitu yang pertama santri harus meningkatkan minat bacanya terlebih dahulu kemudian yang kedua dengan mengadakan beberapa program diantaranya yaitu EPIS, SABTU, *outbond*/tadabbur alam, pemugasan liburan/*daily life*, serta kajian kitab.

Secara lebih detail, hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.2 sebagai berikut:

---

<sup>82</sup> Lihat transkrip observasi Nomor: 01/O/07-II/2024.



**Gambar 4.2 Program Kiai dalam Meningkatkan Literasi Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah**

## **2. Pelaksanaan Program Kiai dalam Meningkatkan Literasi Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo**

Dalam pelaksanaannya, kegiatan literasi baca tulis memiliki tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap-tahap ini dilakukan untuk memberikan petunjuk atau keterangan agar kegiatan berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, KH. Fathur Rochman Effendie:

Jadi dalam kegiatan literasi ini kita terapkan yang namanya POAC yaitu *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*. Dalam suatu kegiatan kuncinya adalah *planning* atau perencanaan, karena gagal dalam perencanaan sama dengan merencanakan kegagalan. Perencanaan ini harus matang agar bisa tercapai tujuan yang diinginkan. Setelah rencana itu matang, maka ada yang namanya *organizing* atau pengorganisasian. Disini kita saling bagi tugas dalam pelaksanaan kegiatannya agar bisa tertata. Kita juga membuat peraturan pelaksanaan kegiatan agar kegiatan bisa berjalan dengan efektif, kondusif, dan tidak *semrawut*. Setelah matang perencanaannya dan sudah terorganisasi, maka tinggal eksekusi kegiatan

tersebut. Kita intruksikan kepada seluruh santri untuk mengikuti kegiatan tersebut sesuai dengan peraturan yang telah kita buat sebelumnya. Lalu di akhir kegiatan kita lakukan kontrol atau evaluasi terhadap kegiatan tersebut untuk memperbaiki jika ada kekurangan-kekurangan dan kemudian memperbaikinya agar bisa tercapai tujuan dari kegiatan tersebut. Dalam hal ini kita bekerja sama dengan kabid pengajian dan Kajian (KPK)<sup>83</sup>

Seperti yang disampaikan oleh Wahzu Kusuma Wardhani, selaku ketua Kabid Pengajian dan Kajian (KPK):

Dalam pelaksanaan program literasi di PPMH, pengurus sangatlah berperan dalam hal ini. Sebelum kegiatan literasi dimulai, pastinya kami dari pengurus turut andil dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan nantinya juga melakukan evaluasi bersama. Di sini pengurus berperan sebagai coordinator dan penanggungjawab atas seluruh kegiatan, menciptakan komunikasi yang harmonis antar anggota, dan juga membangkitkan semangat santri dalam mengikuti program literasi. Sebelum kegiatan dimulai, kami dari KPK memberikan arahan kepada santri untuk menciptakan suasana yang efektif dan nyaman. Seperti memberi topik bahasan yang akan dibaca pada hari itu. Lalu juga memberikan arahan tentang bagaimana tata cara pelaksanaan program literasi tersebut dan memantau agar program tersebut tetap berjalan dengan kondusif.<sup>84</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu, 7 Februari 2024 pukul 09.00 WIB. Berdasarkan observasi langsung oleh peneliti diketahui bahwa pada proses penyusunan program literasi tersebut yaitu penyusunan konsep kegiatan literasi santri yang meliputi program SABTU (Sadar Baca dan Tulis), EPIs (*Enlightment Pasar Pon Institute*), *outbond*/tadabbur alam, OSMAH (Orientasi Santri Mambaul Hikmah), *daily life* (penugasan saat liburan), dan kajian kitab kuning. Kemudian juga membentuk tim dan membagi tugas agar program literasi bisa berjalan dengan lancar. Dalam rapat tersebut juga memberikan pengarahan atau pembekalan kepada santri sebelum pelaksanaan program literasi santri. Pada proses pengarahan atau pembekalan tersebut, hal yang disampaikan yaitu pertama menjelaskan terlebih dahulu tentang program literasi yang akan dilaksanakan serta waktu dan tempat pelaksanaannya.

---

<sup>83</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 01/W/05-3/2024.

<sup>84</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 03/W/08-3/2024.

Selanjutnya, memberitahukan konsep kegiatan dan peraturan yang harus ditaati saat pelaksanaan program literasi santri.<sup>85</sup>

Program literasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo mempunyai konsep yang berbeda namun saling berkaitan antara program satu dengan yang lainnya. Salah satu programnya yaitu SABTU (Sadar Baca dan Tulis), adapun konsep pelaksanaannya yaitu sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, KH. Fathur Rochman Effendie:

Program SABTU itu merupakan singkatan dari Sadar Baca dan Tulis. Artinya, dalam perpustakaan PPMH “*SULUH LIBRARYAN*” terdapat suatu kegiatan membaca dan menulis. Dalam kegiatan ini, semua santri harus membaca satu buku kemudian mendiskusikan dan membuat *summary* atau ringkasan intisari dari buku tersebut kemudian membuatnya menjadi makalah. Hasil dari kegiatan SABTU ini kemudian dipresentasikan dalam kegiatan EPIS. Kegiatan SABTU ini dilaksanakan pada hari Sabtu di perpustakaan PPMH yang dimulai pukul 08.00-10.00 WIB.<sup>86</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu, 10 Februari 2024 pukul 09.00 WIB di perpustakaan Pondok Pesantren Mambaul Hikmah. Berdasarkan observasi tersebut dapat diketahui bahwa para santri menuju perpustakaan pukul 08.00 WIB untuk membaca buku. Setelah itu dilanjutkan dengan mendiskusikan buku tersebut kemudian menulis dan merangkum buku yang telah dibacanya. Hasil rangkuman tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan materi untuk kegiatan EPIS di hari Minggu.<sup>87</sup>

Selain program SABTU, juga terdapat kegiatan literasi lainnya seperti EPIS (*Enlightment Pasar Pon Institute*) yang merupakan program lanjutan dari kegiatan SABTU. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH.

---

<sup>85</sup> Lihat transkrip observasi Nomor: 01/O/07-II/2024.

<sup>86</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 01/W/05-3/2024.

<sup>87</sup> Lihat transkrip observasi Nomor: 02/O/10-II/2024.

Fathur Rochman Effendie, selaku pengasuh Pondok Pesantren Mambaul

Hikmah:

EPIS ini merupakan kegiatan lanjutan dari program SABTU. Makanya sinergisitas antara membaca dan menulis ini adalah satu rangkaian. Ketika sudah sadar membaca kemudian merepresentasikan dalam sebuah tulisan yang berbentuk makalah. Juga kemampuan oral seseorang untuk menyampaikan presentasi yang merupakan bagian daripada literasi. Maka literasi yang saya pahami dan menjadi basis di PPMH ini adalah kemampuan menganalisis masalah, kemudian mengkritisi masalah, dan mencari solusi/berpikir solutif. Dalam kegiatan EPIS ini, santri harus mempunyai sikap KDP (Kreatif, Dinamis, Produktif). Di PPMH mempunyai satu adagium yaitu KDP (Kreatif, Dinamis, Produktif). Kreatif itu artinya cara berpikir kita adalah *problem solving*. Dinamis artinya tidak terlalu ekstrem kiri maupun ekstrem kanan. Jadi sesuatu yang dinamis itu imbang, bisa ngiri bisa nganan. Tapi bersikap kreatif dan dinamis saja tidak cukup, harus menghasilkan atau produktif. Santri harus menghasilkan karya bisa berupa tulisan atau apa saja. Nah ini yang mendasari kenapa EPIS itu harus KDP.<sup>88</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti pada hari Minggu, 11 Februari 2024 pukul 09.00 WIB di gedung MDM PPMH. Berdasarkan observasi tersebut diketahui bahwa program EPIS merupakan program lanjutan dari kegiatan SABTU, dimana hasil rangkuman saat pelaksanaan SABTU dipresentasikan dalam kegiatan EPIS yang dilaksanakan pada hari Minggu di gedung MDM.<sup>89</sup>

Ketika ada waktu luang/*weekend*, biasanya santri-santri PPMH diajak untuk *healing* menikmati masa luangnya dengan *outbond*/tadabbur alam. Seluruh santri diajak ke tempat yang terjangkau dari pondok, semisal di Taman Wisata Ngembag, Siman dan Sendang Bulus, Bungkal. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih santri agar bisa membaca kontekstual (situasi dan kondisi yang dialami saat itu juga) dan melatih kekritisannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh PPMH, KH. Fathur Rochman Effendie:

---

<sup>88</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 01/W/05-3/2024.

<sup>89</sup> Lihat transkrip observasi Nomor: 04/O/11-II/2024.

Di sini kadang-kadang santri diajak *outbond* atau keluar dari pondok ke destinasi tempat wisata atau destinasi alam pada akhir pekan. Nah itu melatih kita sadar baca dan tulis. Artinya santri PPMH harus mempunyai kemampuan membaca situasi dan kondisi di sekitarnya. Kemudian akan muncul kekritisan. Nah kekritisan itu kita rancang, kita stimulant dengan melalui kegiatan *outbond* bersama-sama, *life in* bersama-sama kemudian mencatat apa yang dirasakan dalam bentuk tulisan, baik berupa puisi atau sebuah interview singkat yang bersifat literasi. Kemudian hasilnya dipublikasikan di media sosial masing-masing seperti *facebook*, *instagram*, *whatsapp*, dan lain sebagainya dengan tujuan agar bisa dibaca oleh orang lain dan saling bertukar pikiran antara santri yang satu dengan lainnya.<sup>90</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu, 24 Februari 2024 pukul 10.00 WIB di Taman Wisata Ngembag, Siman, Ponorogo. Berdasarkan observasi tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan *outbond*/tadabbur alam yang dilaksanakan pada saat *weekend* (Sabtu/Minggu). Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di tempat-tempat yang terjangkau dari pondok. Kegiatan ini diawali dengan sesi persiapan yang dipimpin oleh pengasuh, dilanjutkan dengan penugasan dari pengurus untuk membuat karya tulis seperti narasi singkat, cerita pendek, puisi, ataupun quotes. Mereka bisa memilih sesuai dengan keinginan masing-masing. Disana seluruh santri diberi waktu untuk berkeliling menikmati suasana sambil mencari inspirasi untuk membuat tulisan. Kemudian setelah waktu yang ditentukan telah habis santri berkumpul kembali untuk menyampaikan hasil karyanya di depan santri-santri yang lain. Setelah itu, setiap santri diminta untuk memposting karyanya di media social masing-masing seperti *whatsapp*, *instagram*, *facebook*, ataupun lain sebagainya disertai dengan foto atau video.<sup>91</sup>

Selain kegiatan rutin di pondok, santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah juga diberikan penugasan saat liburan. Santri diberi tugas untuk

---

<sup>90</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 01/W/05-3/2024.

<sup>91</sup> Lihat transkrip observasi Nomor: 05/O/24-II/2024.

membuat laporan atau narasi singkat mengenai suatu hal yang telah ditentukan, misalnya tentang sejarah suatu tempat, kegiatan harian di rumah, pemilu, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, KH. Fathur Rochman Effendie:

Setiap liburan panjang, maka santri diberi penugasan-penugasan yang sifatnya literer misalnya menulis sesuatu yang eksotik, sesuatu yang arkaistik/kuno, sesuatu yang antik, dan sebagainya. Kemudian hasil dari tugas tersebut nantinya diupload di grup *whatsapp* disertai dengan dokumentasi berupa foto. Hal ini disampaikan atau ditulis sesuai dengan kemampuan santri. Atau kemarin misalnya saat liburan bertepatan dengan pemilu, maka santri diberi penugasan mengenai pemilu. Santri pulang ke rumah masing-masing dan mengikuti proses pemilu di TPS masing-masing. Hingga akhirnya timbullah sebuah cara baca atau *problem solving* santri di lingkungannya. Oh, berarti partai ini yang menjadi pemenangnya dan lain sebagainya, sehingga mereka bisa membaca kahanan. Maka yang kedua dasar yang dipakai untuk membaca situasi ini adalah adagium yang diajarkan atau didawuhkan Gus Dur yaitu “spiritualku gurunya adalah realitas sedangkan realitasku gurunya adalah spiritualitas”. Maka dua hal ini, realitas dan spiritualitas itu menyatu di pondok sebagai kegiatan *tafaqquh fiddiin*/ memperdalam agama itu adalah spiritualitas. Kemudian harus sadar kahanan memahami realitas. Santri harus berkesadaran, artinya sadar akan kondisi atau realitas yang ada<sup>92</sup>.

Selain itu, kegiatan ngaji kitab kuning yang dilakukan di PPMH setiap harinya juga merupakan kegiatan literasi. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa, 27 Februari pukul 20.00 WIB. Berdasarkan observasi tersebut dapat diketahui bahwasanya kegiatan ngaji kitab kuning yang dilaksanakan di PPMH pada setiap harinya, kecuali pada malam Jum'at. Ngaji kitab di PPMH dilaksanakan mulai pukul 20.00 WIB sampai 22.00 WIB. Kegiatan ini merupakan kegiatan penting dalam pendidikan santri di pondok pesantren. Kegiatan ini tidak hanya mempelajari ilmu agama saja, melainkan juga melatih kemampuan literasi santri, karena di sini kegiatan utamanya adalah membaca dan menulis. Jadi, kiai menyampaikan makna dari kitab yang dikaji tersebut kemudian santri menulis maknanya. Setelah itu kiai memberikan penjelasan terkait kitab

---

<sup>92</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 01/W/05-3/2024.



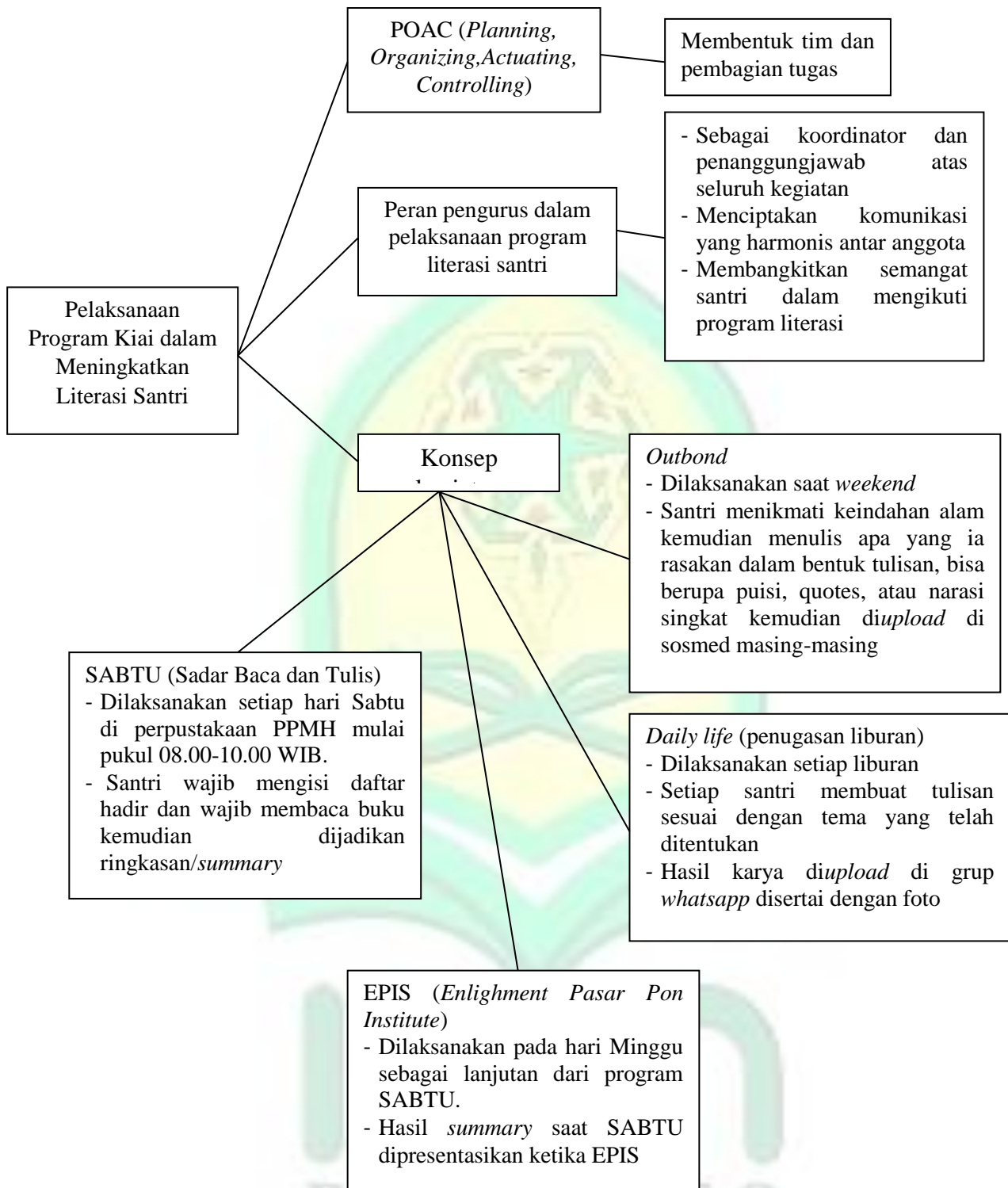
yang dibaca tersebut dan meminta beberapa santri untuk menyampaikan kembali apa yang telah disampaikan oleh beliau. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan memahami teks, memperkaya kosa kata bahasa Arab, menanamkan nilai spiritual pada santri, dan juga melatih kemampuan berpikir kritis santri.<sup>93</sup>

Berdasarkan paparan data di atas, peneliti menyimpulkan bahwasanya pelaksanaan program kiai dalam meningkatkan literasi santri mempunyai konsep yang hampir sama, dengan tujuan yang sama yaitu menumbuhkan semangat santri terhadap kegiatan baca tulis, berpikir kritis, menganalisis informasi, mengasah kemampuan santri untuk mengembangkan *skillnya* dalam dunia literasi, serta mempersiapkan santri menjadi generasi yang berkualitas. Dalam pelaksanaannya juga menggunakan konsep POAC (*Planning, Organizing, Actuating, and Controlling*) agar program yang dilaksanakan dapat tersusun dengan baik.

Secara lebih detail, hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.3 di bawah ini:

---

<sup>93</sup> Lihat transkrip observasi Nomor: 07/O/27-II/2024.



**Gambar 4.3 Pelaksanaan Program Kiai dalam Meningkatkan Literasi Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah**

### **3. Keberhasilan Kiai dalam Meningkatkan Literasi Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo**

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah (PPMH) Pasar Pon Ponorogo merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berbasis literasi. Seluruh kegiatan yang dilaksanakan selalu berkaitan dengan literasi, seperti membaca buku, menulis cerita, *meresume* buku, dan sebagainya. Sebelum diadakannya program literasi oleh kiai, terdapat beberapa santri yang kurang minat dalam kegiatan membaca dan menulis. Kemudian diadakan program literasi yang bertujuan supaya santri dapat meningkatkan kemampuannya dalam baca tulis. Adanya program literasi yang diterapkan, tentu akan ada hasil sebagai tolok ukur dan juga evaluasi dari penerapan tersebut. Baik buruknya hasil yang dicapai akan menjadikan acuan untuk tindakan yang harus dilakukan pada tahap selanjutnya.

Keberhasilan kiai dalam meningkatkan literasi santri dapat diketahui dengan adanya pengukuran dari beberapa indikator yang telah dibuat. Adapun indicator-indikator yang digunakan antara lain kemampuan membaca dan menulis, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan kreatif, serta kemampuan santri dalam menggunakan teknologi. Keberhasilan kiai dalam meningkatkan literasi santri ini tentunya membawa dampak yang positif bagi para santri dan lembaga pondok pesantren.

Kemampuan membaca dan menulis santri dapat diukur setelah diadakannya evaluasi. Dengan ini, maka pendidik bisa melihat bagaimana kemampuan membaca dan menulis santri antara sebelum dan setelah

mengikuti program literasi yang diadakan oleh kiai. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, KH.

Fathur Rochman Effendie:

Sebelum adanya program literasi santri ini, banyak sekali santri yang masih belum minat dengan baca tulis. Budaya senang membaca saja sudah menjadi hal yang sangat mewah bagi mereka. Saya lihat kemarin sangat dominan misalkan ketertarikan santri pada medsos itu cukup tinggi sedangkan membaca buku sebagai literasi itu sangat rendah sekali. Mereka lebih senang membaca chat di *handphone* daripada membaca buku. Bahkan bisa dikatakan santri itu semangat membacanya masih sangat rendah. *Vocabulary*/kosakata membaca itu mereka tidak punya. Santri-santri disini praktis kegiatan membacanya adalah akademis karena perintah-perintah daripada dosen di kampus, misalnya disuruh membaca buku yang berkaitan dengan akademis. Makanya kecenderungan untuk membaca pun saya lihat masih kondisional, belum terpetakan. Artinya secara massif budaya membaca itu belum ada pada masing-masing santri. Oleh karena itu, di PPMH digalakkan mengenai budaya literasi seperti SABTU, EPIS, dan *outbond* untuk meningkatkan literasi santri. Dengan adanya kegiatan literasi ini, santri bisa mengembangkan kemampuan literasinya. Misalnya dalam kegiatan *outbond* ini bisa menimbulkan kekritisian santri. Santri bisa membaca *kahanan* atau situasi kondisi yang dirasakan kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan seperti puisi, quotes, ataupun narasi singkat yang kemudian hasil karya tersebut dipublikasikan melalui media sosial masing-masing. Kegiatan EPIS pun juga bisa melatih kemampuan santri untuk berfikir kritis yaitu dengan cara mempresentasikan hasil karyanya di depan teman-temannya kemudian mendiskusikannya. Maka dari itu, kemampuan literasi santri sebelum dan setelah dilaksanakannya program literasi ini sangat terlihat lebih baik, meskipun tidak semua santri mempunyai *fan* atau bidang dalam dunia literasi. Tapi semua santri disini bisa membuat tulisan sesuai dengan kesenangannya masing-masing. Para santri pun juga mempunyai semangat yang menyala-nyala saat mengikuti kegiatan literasi tersebut.<sup>94</sup>

Adanya program literasi yang diadakan oleh kiai di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah juga memberikan dampak positif bagi santrinya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Karina Tri Rahayu, selaku santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dalam hasil deskripsi wawancara: “Saya sangat *excited* dengan adanya kegiatan literasi di PPMH, karena dengan adanya kegiatan literasi di PPMH ini membuat rasa ingin tahu saya menjadi bertambah dan juga membuat pengetahuan saya semakin bertambah pesat.”<sup>95</sup>

<sup>94</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 01/W/05-3/2024.

<sup>95</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 06/W/08-3/2024.

Dengan melalui program literasi santri, dapat meningkatkan kemampuan santri dalam memahami hasil karya orang lain dan bisa juga membuat karya sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Lilis Septiana, selaku ketua Kabid Kekaryaannya dan Skill (KKS):

Menurut saya, santri disini itu beragam kemampuan komunikasi lewat tulisannya. Ada beberapa santri yang sudah bisa untuk menyampaikan gagasan atau idenya, yang suka dalam menulis puisi, ada yang suka menulis quotes, dan ada juga yang suka menulis di *wattpad*. Namun di sini santri juga masih belajar menjadi penulis yang baik, karena kebanyakan menulisnya hanya asal menulis saja. Nah, dengan melalui program literasi ini kemampuan santri dalam menulis maupun membaca sudah lebih baik dari yang sebelumnya. Beberapa santri sudah mulai bisa untuk memahami karya yang ditulis oleh orang lain dan kemudian membuat karya mereka sendiri.<sup>96</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo dalam meningkatkan literasi santri yaitu dengan menggalakkan beberapa program literasi, diantaranya yaitu SABTU (Sadar Baca dan Tulis), EPIS (*Enlightment Pasar Pon Institute*), *outbond*/tadabbur alam, serta penugasan saat liburan (*daily life*). Lalu dengan adanya beberapa program tersebut menuntut santri untuk menghasilkan karya dalam bentuk tulisan, baik berupa puisi, quotes, maupun narasi singkat. Dalam menghasilkan karya tersebut, santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang bagus dalam menulis puisi, ada yang tertarik dalam menulis quotes maupun narasi, dan ada juga yang masih mencoba untuk belajar menulis. Namun demikian, semua santri bisa menghasilkan tulisan sesuai dengan *fun* atau kesenangannya masing-masing. Dengan begitu, maka santri bisa meningkatkan kemampuannya untuk

---

<sup>96</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 04/W/08-3/2024.

menulis melalui program literasi yang diadakan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.<sup>97</sup>

Penjelasan di atas diperkuat dengan temuan data dokumentasi di lapangan terkait hasil karya tulis santri, ditemukan beberapa karya seperti artikel dan antologi puisi sebagai hasil dari adanya program literasi santri.<sup>98</sup>

Indikator keberhasilan kiai dalam meningkatkan literasi santri selanjutnya yaitu kemampuan berpikir kritis santri. Di PPMH sendiri kemampuan berpikir santri sangat beragam, seperti yang disampaikan oleh Tri Wahyuni, selaku lurah putri PPMH:

Menurut saya, santri di PPMH ini sangat beragam cara berpikirnya. Jika dilihat dari kesehariannya, santri-santri itu sering *gojekan* ataupun sering berdebat tidak jelas dan mendiskusikan suatu hal seperti itu. Namun demikian, pasti ada satu momen dimana tiba-tiba bahan *gojekan* yang tidak jelas tersebut dikaitkan dengan suatu ilmu, entah ilmu apalah. Jadi, bisa dikatakan bahwa dalam kegiatan sehari-hari pun santri PPMH tidak meninggalkan yang namanya berpikir kritis. Disela-sela kegiatan, entah itu ngapain pasti ada hal yang dijadikan sebagai bahan diskusi. Dan perbedaan cara berpikir santri anantara sebelum dan setelah mengikuti program literasi ini cukup terlihat perbedaannya. Yang tadinya santri masih mudah terpengaruh oleh opini orang lain, kini bisa untuk menyaring mana yang seharusnya ia ikuti atau tidak. Dan lebih bisa untuk memecahkan masalahnya sendiri dengan keterampilan berpikir kritis.<sup>99</sup>

Dalam hal ini, pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, KH. Fathur Rochman Effendie juga menambahi terkait kemampuan berpikir kritis santri dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Secara umum, santri di sini sudah terlatih untuk berpikir kritis. Hal ini karena kebanyakan santri di sini adalah kalangan mahasiswa. Jadi, mereka sudah terbiasa berpikir kritis saat mengikuti pembelajaran di kampus. Mereka sudah terbiasa untuk menganalisis, mengonsep, berdiskusi ataupun mengolah informasi terkait tugas yang diberikan oleh dosennya. Jadi pada dasarnya santri sudah terlatih berpikir kritis, hanya saja tingkat kritis antara santri satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Dan di PPMH ini sendiri, mengajarkan santrinya untuk membaca, tidak hanya membaca teks tapi juga membaca kontekstual, artinya mengkritisi keadaan. Membaca kontekstual itu namanya *in depth* (kemampuan mendalami persoalan/studi berlapis-lapis terhadap suatu persoalan). Santri dilatih agar tidak terbiasa menjustifikasi sesuatu secara benar salah atau hitam putih. Jadi ketika membaca itu tidak hanya berdasarkan teks saja, tapi apa yang melatarbelakangi

---

<sup>97</sup> Lihat transkrip observasi Nomor: 06/O/24-II/2024.

<sup>98</sup> Lihat transkrip dokumentasi Nomor: 07/D/12-II/2024.

<sup>99</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 02/W/08-3/2024.

teks itu muncul maka harus mempunyai wawasan namanya *in depth*. Hal itulah yang mendasari kekritisannya seorang santri. Maka kemudian ada wahana *batsul masail* (memecahkan suatu masalah dan mencari solusi dari suatu permasalahan). Tidak mungkin bisa tercapai solusi suatu permasalahan secara komprehensif (mendalam) jika tidak melakukan literasi yang cukup atau literasi yang komprehensif. Maka santri PPMH dilatih untuk berfikir komprehensif atau menyeluruh. Makanya di sini kita mengharapkan santri-santri pulang ke rumah tidak hanya ongkang-ongkang kaki atau hanya diam di zona nyaman, menjadi pegawai negeri atau menjadi PNS atau apapun itu. Tapi menciptakan apa yang ada dengan berbekal *small is beautiful*. Maka itu menemukan sebuah kegiatan literasi yang terus menerus di keluarkan bersama, *influencenya* adalah literasi.<sup>100</sup>

Di era perkembangan teknologi dan informasi seperti saat ini, menuntut siapa saja untuk dapat mengiuti dan terlibat dalam berbagai bidang, termasuk literasi. Di PPMH sendiri juga memanfaatkan perkembangan tersebut untuk mempublikasikan hasil karya santrinya. Seperti yang disampaikan oleh Wahzu Kusuma Wardhani, selaku ketua Kabid Pengajian dan Kajian (KPK):

Program literasi di PPMH ini juga memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada, yaitu kami menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mempublikasikan hasil dari karya-karya santri. Setelah mengikuti pelaksanaan program literasi santri, maka seluruh santri harus menghasilkan karya berupa tulisan baik dalam bentuk puisi, quotes, ataupun narasi pendek kemudian meng-*upload*nya di media sosial masing-masing seperti di *whatsapp*, *intagram*, *facebook*, ataupun lain sebagainya. Tentunya para santri telah terbiasa menggunakan aplikasi tersebut, toh setiap harinya mereka juga meng-*scroll*nya saat gabut.<sup>101</sup>

Berdasarkan paparan data di atas, dapat diketahui bahwa keberhasilan kiai dalam meningkatkan literasi santri dapat diketahui melalui pengukuran dan penilaian berdasarkan indikator yang telah dibuat oleh peneliti. Adapun indikator-indikator yang digunakan tersebut yaitu kemampuan membaca dan menulis, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan kreatif, serta kemampuan menggunakan teknologi. Sehingga dengan diadakannya pengukuran keberhasilan tersebut, dapat mengetahui seberapa tingkat pencapaian

<sup>100</sup> Liha transkrip wawancara Nomor: 01/W/05-3/2024.

<sup>101</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 03/W/08-3/2024.

keberhasilan yang sudah didapat sesuai dengan indikator yang telah dibuat. Hasil dari program literasi tersebut yaitu beberapa santri mengikuti lomba menulis dan menghasilkan karya seperti puisi, quotes, artikel, narasi pendek, dan cerpen.

Secara lebih detail, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

**Table 4.2 Keberhasilan Kiai dalam Meningkatkan Literasi Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo**

No.	Indikator Pengukuran Keberhasilan	Capaian Hasil
1.	Kemampuan membaca dan menulis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Minat baca dan tulis santri semakin meningkat setelah mengikuti program literasi</li> <li>- Santri tidak hanya bisa membaca tekstual saja, melainkan juga kontekstual (membaca keadaan yang ada disekitarnya)</li> </ul>
2.	Kemampuan berkomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Santri mampu untuk memahami karya yang ditulis oleh orang lain dan kemudian membuat karya mereka sendiri.</li> </ul>
3.	Kemampuan berpikir kritis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Santri dapat menyampaikan ide dan gagasannya</li> <li>- Santri dapat memahami informasi</li> <li>- Santri mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan dengan lebih baik</li> </ul>
4.	Kemampuan kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Santri mampu menghasilkan karya tulis seperti puisi, quotes, artikel, dan lain sebagainya.</li> </ul>
5.	Kemampuan menggunakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Santri memanfaatkan perkembangan teknologi melalui akun sosial media</li> </ul>



	teknologi	masing-masing seperti <i>whatsapp</i> , <i>facebook</i> , <i>instagram</i> , dan lain sebagainya untuk mempublikasikan hasil karyanya.
--	-----------	--

### C. Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti mencoba menganalisis dan membahas hasil atau data yang diperoleh dan disajikan pada bagian deskripsi data. Pembahasan ini dilakukan dengan mengelaborasi kajian teoritis dan hasil di lapangan untuk menguji kesesuaian kedua aspek tersebut.

#### 1. Analisis Program Kiai dalam Meningkatkan Literasi Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo

Elizabeth Sulzby (*University of Michigan*) mendefinisikan literasi sebagai keterampilan berbahasa yang dimiliki seseorang untuk berkomunikasi; membaca, berbicara, mendengar dan menulis. *National Literacy Institute* menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan individu dalam membaca, menulis, berbicara, berhitung, mengenal, dan memahami gagasan secara visual. Literasi juga memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan keterampilan yang diperlukan di tempat kerja, dalam keluarga dan dalam masyarakat.

Secara umum yang kita ketahui terkait literasi adalah sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan membaca dan menulis. Seseorang yang memiliki literasi yang cukup, maka dapat mengolah informasi yang diperoleh sehingga dapat menambah pengetahuan dan kecakapan hidup. Adapun kemampuan tersebut dapat diperoleh dengan memberikan program kegiatan yang berkaitan dengan literasi. Pondok Pesantren Mambaul

Hikmah Pasar Pon Ponorogo mengadakan program literasi yang ditekankan pada kemampuan membaca dan menulis santri.

Kuder & Hasit memaparkan definisi literasi sebagai keseluruhan proses membaca dan menulis yang dipelajari oleh seseorang termasuk empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Literasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan membaca, menulis, melihat dan merancang sesuatu, yang diikuti tentunya dengan kemampuan berpikir kritis dan dapat memungkinkan seseorang berkomunikasi secara efektif dan efisien untuk menciptakan makna dalam dunianya.<sup>102</sup>

Alberta mengatakan bahwa literasi bisa menjadikan seseorang memiliki kemampuan dalam berpikir kritis. Mereka tidak hanya dapat membaca dan menulis, tetapi mereka juga dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan memecahkan masalah dalam berbagai konteks. Dalam kehidupan masyarakat mereka bisa berpartisipasi untuk berkomunikasi secara efektif.<sup>103</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkembang dewasa ini dengan segala keunikannya bertujuan untuk melahirkan santri yang memiliki keilmuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum, dan akhlak mulia.<sup>104</sup> Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo, KH. Fathur Rochman Effendie menginginkan santri-santrinya

---

<sup>102</sup> Ismi Qomariyatul Majidah, "Membangun Kreatifitas Santri Melalui Literasi: Upaya Peningkatan Potensi Dan Bakat Santri Pondok Pesantren Al-Iman," 281.

<sup>103</sup> Ibadullah Malawi, *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal* (Magetan: AE Media Grafika, 2017), 8.

<sup>104</sup> Syuhud, "Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan Strategis Di Pondok Pesantren," 37-48.

agar memiliki kemampuan mendalami ilmu agama (*tafaqquh fiddiin*) dan juga mempelajari ilmu pengetahuan umum agar tidak tertinggal dengan arus perkembangan zaman. Beliau menyeimbangkan antara pembelajaran ilmu agama dengan ilmu umum karena sebagian besar santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah berstatus sebagai mahasiswa.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat memberikan dampak positif dan negatif bagi santri, salah satu dampak negatifnya yaitu membuat santri malas untuk membaca. Mereka lebih berminat untuk membaca *chat* di *handphone* dibanding membaca buku. Melihat *problem* ini, pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah mengadakan program literasi sebagai wadah untuk meningkatkan literasi santri. Program literasi ini diadakan sebagai bentuk kepedulian pengasuh terhadap santrinya supaya mereka memiliki pengetahuan yang luas serta pemikiran yang kritis dan logis. Melihat latar belakang dari pengasuh sendiri yang menjadi seorang penulis dan juga aktivis di berbagai organisasi sewaktu di kampusnya. Bentuk program literasi tersebut diantaranya yaitu EPIS (*Enlightment Pasar Pon Institute*), SABTU (Sadar Baca dan Tulis), *outbond*/tadabbur alam, penugasan selama liburan (*daily life*) serta kajian kitab. Seluruh kegiatan ini dilaksanakan sebagai strategi kiai dalam meningkatkan literasi santri.

Terdapat beberapa elemen yang perlu dikembangkan untuk memperkuat budaya literasi di pesantren, antara lain:<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Trisnowati, "Gerakan Literasi Di Pesantren," 37.

### 1) Pengembangan Perpustakaan Pondok Pesantren

Perpustakaan memiliki dua macam bentuk yakni konvensional dan digital. Pesantren dapat memilih bentuk perpustakaan konvensional atau digital, sesuai dengan kebutuhan. Ada beberapa cara kreatif yang bisa dilakukan pesantren untuk membangun sebuah perpustakaan. Melalui cara hibah, wakaf, dan pemanfaatan dana-dana yang ada untuk pengayaan buku-buku perpustakaan.

### 2) Koleksi Buku

Pepatah Arab mengatakan, sebaik-baik teman adalah buku, *khairu jalisin fi az-zaman kitabun*. Buku merupakan hiasan para pelajar atau santri, maka santri harus memiliki target dalam koleksi buku untuk dibaca dan dipelajari. Bisa saja pesantren memberikan nilai lebih bagi santri yang memiliki buku lebih banyak atau membuat kebijakan standarisasi buku-buku yang harus dimiliki santri setiap tingkatan baik yang dipelajari di kelas maupun yang tidak dipelajari di kelas namun harus dimiliki karena dapat dipelajari secara otodidak.

### 3) Pembiasaan Membaca dan Menulis

Pesantren harus memiliki program dalam peningkatan semangat literasi di kalangan santri. Hal ini dengan adanya penjadwalan masuk ke perpustakaan setiap pekannya bagi para santri agar membaca buku-buku perpustakaan sekaligus melakukan resensi yang kemudian dinilai atau diperiksa. Hal resensi buku, pihak pesantren dapat membuat buku tulis perpustakaan untuk para santri agar meresensi di buku tersebut secara

individu. Selain itu, resensi yang terbaik dapat ditampilkan di majalah dinding perpustakaan.

#### 4) Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah dan Jurnalistik

Pelatihan penulisan karya tulis ilmiah dan jurnalistik bagi santri penting untuk meningkatkan kualitas literasi santri sehingga dapat meningkatkan jumlah publikasi pesantren. Pelatihan penulisan karya ilmiah dan jurnalistik juga memberikan dampak terhadap mutu pendidikan pesantren semakin baik karena santri dibekali dengan banyak keterampilan dan kecakapan terutama dalam hal tulis menulis. Harapannya, santri mampu mengekspresikan ide, gagasan atau pemikirannya tidak hanya lewat lisan, namun juga ia mampu mempertahankan melalui tulisan.

#### 5) Majalah Dinding

Majalah dinding adalah salah satu jenis media komunikasi dalam tulisan sederhana berisi informasi dengan menggunakan sebuah papan informasi. Banyak penulis yang menggunakan media madang sebagai wahana berlatih. Berawal dari senang menulis hal-hal yang sederhana, tidak mustahil seseorang menjadi terbuka wawasannya untuk lebih mengembangkan kesenangannya dalam bidang kepenulisan secara lebih profesional. Karena kemampuan menulis didapatkan dengan cara berlatih dan membiasakan diri dalam menulis.

#### 6) Buletin Pesantren

Buletin adalah publikasi yang dihasilkan oleh organisasi yang menyoroti perkembangan topik atau aspek tertentu dan diterbitkan secara berkala

dalam jangka waktu yang relatif singkat. Buletin ini ditujukan untuk khalayak yang lebih kecil, dan fokus hanya pada bidang tertentu. Penulisan buletin umumnya pendek dan padat, menggunakan bahasa formal dan banyak istilah teknis yang berkaitan dengan bidangnya. Dengan adanya buletin di pesantren diharapkan para santri ketika sudah lulus dan terjun di masyarakat bisa memiliki keterampilan menulis, atau berdakwah secara lebih luas dengan karya tulis yang benar.

Berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti dan temuan data penelitian di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo terkait strategi kiai dalam meningkatkan literasi santri bisa dikaitkan dengan kajian teori dari peneliti. Meskipun secara tertulis antara temuan data di lapangan belum terpenuhi secara keseluruhan dari yang tertulis di dalam kajian teori, namun masih ada kesinambungan antara keduanya.

Dalam segi pelatihan penulisan karya ilmiah dan jurnalistik perlu diadakan di pondok pesantren. Sebagaimana penelitian yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikmah di Malang. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan santri mampu menulis artikel ilmiah secara akurat dan tepat sehingga tulisannya dapat dibaca oleh masyarakat. Setelah mengikuti pelatihan, santri didukung selama 1 bulan untuk menulis artikel ilmiah. Artikel terpilih akan diusulkan untuk diajukan ke jurnal domestik atau internasional. Melalui review dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis santri mengalami peningkatan dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan menulis dan penunjang penulisan artikel. Namun, masih ada ruang

untuk perbaikan dalam penggunaan ejaan yang benar sesuai kaidah keberagaman keilmuan bahasa Indonesia.<sup>106</sup>

## **2. Analisis Pelaksanaan Program Kiai dalam Meningkatkan Literasi**

### **Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo**

Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan potensi dan keterampilannya untuk mengolah dan memahami informasi dalam proses membaca dan menulis. Namun literasi bukan sekedar kemampuan membaca dan menulis saja, tetapi literasi dapat berarti pengetahuan tentang teknologi, politik, berpikir kritis, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Pentingnya kesadaran literasi juga akan sangat berkontribusi terhadap keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Melalui kemampuan literasi, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan saja, namun juga dapat menggunakan pengetahuan dan pengalamannya sebagai referensi di masa depan. Keterampilan literasi yang baik akan membantu seseorang memahami informasi baik lisan maupun tulisan.

Dalam kehidupan sehari-hari, penguasaan literasi penting dilakukan untuk menunjang keterampilan yang dimiliki. Keterampilan-keterampilan tersebut dapat saling melengkapi jika seseorang dapat menguasai literasi dan mengorganisasikan informasi yang dapat memberikan kontribusi terhadap kesuksesan hidupnya. Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh generasi saat ini adalah menjadi

---

<sup>106</sup> Abdul Syukur Ibrahim Febri Taufiqurrahman, Martutik, Didin Widyartono, Anang Santoso, Novi Eka Susilowati, Cicik Tri Jayanti, Suparno, "Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Berbasis Korpus Bahasa," *Wahana Dedikasi Jurnal PkM Ilmu Kependidikan* 3, no. 2 (2020): 27.

orang yang melek literasi. Artinya, keterampilan literasi (membaca dan menulis) akan lebih unggul dibandingkan keterampilan lisan (mendengarkan dan berbicara). Tingkat pengetahuan yang tinggi sangat mempengaruhi penyerapan berbagai informasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (kompetisi). Dengan memiliki informasi yang sebanyak-banyaknya, seseorang tidak hanya dapat menjalani hidupnya tetapi juga menikmatinya dan berkontribusi bagi kemajuan negaranya.<sup>107</sup>

Dari pemahaman tersebut maka literasi bersifat kontekstual, artinya tidak sebatas membaca dan menulis tetapi juga tanggap terhadap lingkungan. Literasi seseorang berbanding lurus dengan peningkatan kemampuannya dalam menarik kesimpulan dan menyikapi lingkungan. Dengan cara ini, pengetahuan di masyarakat meningkat. Literasi juga akan memungkinkan seseorang membuat penilaian kritis terhadap fenomena yang dihadapi.

Adanya program literasi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo bertujuan untuk meningkatkan minat literasi santri sehingga dapat menunjang keberhasilannya di masa depan. Adapun program literasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah adalah MDH (Membaca, Diskusi, *Healing*):

#### 1) Membaca

Membaca merupakan pilar penting dalam literasi, oleh karena itu generasi muda harus didorong untuk mendalaminya secara teratur dan mendalam. Hal ini akan melibatkan bahan bacaan dari berbagai genre, seperti surat kabar, novel, komik, majalah, film, bahan referensi, website, dan lain-lain.

---

<sup>107</sup> Oktariani, "Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis," 24–25.



## 2) Diskusi

Mendiskusikan teks bersama secara aktif apa yang telah dibaca dan mendorong santri untuk berpikir secara mendalam tentang ide-ide yang terkandung dalam teks.

## 3) *Healing*

Memfaatkan *healing* sebagai upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia. Salah satu *healing* itu adalah *study library*. Lalu melibatkan santri dalam jumlah yang besar dan mendorong mereka untuk menyelami dan menjelajahi teks. Dari sinilah muncul kesadaran bahwa perpustakaan dan membaca adalah relaksasi dan memunculkan gerakan yang bernama SABTU (Sadar Baca dan Tulis) di hari Sabtu sebagai kesadaran baru sebagai santri PPMH.

Untuk meningkatkan minat literasi santri dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya literasi dengan secara konsisten menghimbau secara berulang-ulang dan mendukungnya dengan beberapa tulisan dapat menggugah semangat mahasiswa untuk literasi di berbagai lokasi strategis.
- 2) Menciptakan peluang dan membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi. Seiring kami terus menyelenggarakan kegiatan motivasi dan literasi.
- 3) Menghargai santri yang karyanya dimuat di media, baik internal maupun eksternal pesantren, dengan memberikan penghargaan kepada mereka. Ketika suatu aktivitas yang menimbulkan minat seseorang mendapat

imbalan, maka timbullah motivasi yang kuat untuk mempertahankan aktivitas tersebut.

- 4) Membuat siswa yang mendapat penghargaan diketahui siswa pada umumnya agar mereka juga tertarik dan termotivasi untuk mengembangkan kemampuan literasi.<sup>108</sup>

Adapun jenis literasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah adalah literasi baca tulis. Literasi baca dan tulis merupakan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membaca, menulis, meneliti, mengolah dan memahami informasi, menganalisis, menyikapi dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman pengetahuan, potensi dan peran serta dalam lingkungan sosial.<sup>109</sup> Program literasi yang diadakan kiai/pengasuh di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah diantaranya yaitu program SABTU (Sadar Baca dan Tulis), EPIS (*Enlightment Pasar Pon Institute*), *outbond*, penugasan liburan, serta kajian kitab. Masing-masing kegiatan tersebut mempunyai konsep yang hampir sama dan masih berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya. Program SABTU dilaksanakan pada hari Sabtu di perpustakaan “*Suluh Libraryan*” PPMH mulai dari pukul 08.00-10.00 WIB. Dalam mengikuti kegiatan SABTU, santri juga harus memperhatikan tata tertib yang sudah disepakati oleh anggota pondok pesantren. Peraturan program SABTU yang berlaku di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah berupa pengisian daftar masuk perpustakaan dan penertiban *handphone*. Sebelum masuk ke perpustakaan santri mengisi daftar masuk terlebih dahulu,

---

<sup>108</sup> Hidayat, “Menumbuhkan Semangat Literasi Santri.”

<sup>109</sup> Dasar, “Yuk! Mengenal 6 Literasi Dasar.”

kemudian semua *handphone* dikumpulkan dalam loket. Tidak boleh ada yang ramai, apalagi bermain *handphone*. Kegiatan ini menghentikan konsep oral manusia menjadi baca tulis. Apabila ada santri yang ketahuan ramai maka akan dikeluarkan dari ruang perpustakaan. Jadi, didalam perpustakaan memberikan budaya *silent* dan hanya terdengar suara musik. Peraturan dan tata tertib perpustakaan bertujuan untuk menjamin kenyamanan pengunjung perpustakaan dan dapat mendukung kegiatan operasional perpustakaan.<sup>110</sup> Seluruh santri membaca satu buku di perpustakaan kemudian menulis *summary*/ringkasan dari buku tersebut. Hasil ringkasan tersebut kemudian dipresentasikan dan didiskusikan dalam kegiatan EPIS di hari Minggu. Kemudian untuk pelaksanaan *outbond* yaitu santri diajak *healing* bersama untuk menikmati keindahan alam dan kemudian menulis apa yang dirasakan dalam bentuk puisi, quotes, ataupun narasi singkat sesuai dengan pilihan masing-masing santri yang kemudian dipublikasikan di media sosial masing-masing. Untuk setiap liburan, maka santri diberi tugas sesuai tema yang telah ditentukan, misalnya menulis mengenai suatu hal yang menarik di lingkungan tempat tinggal masing-masing dan kemudian membuat narasi singkat disertai dengan foto dokumentasi dan *upload* di grup *whatsapp* yang kemudian dipublikasikan oleh pengasuh melalui *facebook*. Dari pelaksanaan beberapa program literasi di atas, pengasuh juga sering mengadakan lomba menulis pada santrinya yang kemudian memberikan *reward* kepada santri yang tulisannya menarik dengan tujuan agar santri

---

<sup>110</sup> Elva Rahmah, *Akses dan Layanan Perpustakaan (Teori dan Aplikasi)* (Jakarta: Pranedamedia Group, 2018), 53.

yang lain juga ikut tertarik dan termotivasi mengembangkan kompetensi literasi.

Dalam pelaksanaan program literasi di PPMH juga mengimplementasikan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). George R. Terry menegaskan bahwa terdapat 4 fungsi tahapan POAC.<sup>111</sup> Perencanaan (*Planning*) dapat diartikan sebagai penentuan serangkaian tindakan terhadap pencapaian suatu hasil yang diinginkan dan diharapkan. Dalam menjalankan perencanaan, George R Terry mengidentifikasi beberapa hal yang dilakukan, meliputi menjelaskan dan memantapkan tujuan yang ingin dicapai, meramalkan peristiwa yang akan terjadi diwaktu mendatang, membuat kebijakan dan prosedur yang harus dilakukan, memperkirakan peristiwa dan kemungkinan yang akan terjadi. Pengorganisasian (*Organizing*), dapat diartikan sebagai keseluruhan aktivitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta menetapkan wewenang, tugas, fungsi, serta tanggung jawab masing-masing agar tercapainya aktivitas-aktivitas yang berhasil terhadap pencapaian tujuan yang ditetapkan. Pelaksanaan/pengarahan (*Actuating*), merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk melaksanakan rencana yang telah dijabarkan ke dalam tindakan nyata untuk mencapai tujuan dan akan bernilai bila dilaksanakan secara efektif dan efisien. Sedangkan pengawasan/evaluasi (*Controlling*) adalah upaya mengamati, mencatat, mendokumentasikan,

---

<sup>111</sup> Nurmaidah, "Konsep Manajemen Kesiswaan," *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban* 3, no. 1 (2014): 41.

menjelaskan, membimbing, memberi nasihat, dan memperbaiki kesalahan secara sistematis dan terus-menerus.<sup>112</sup>

### **3. Analisis Keberhasilan Kiai dalam Meningkatkan Literasi Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo**

Sebagai pondok pesantren yang berbasis literasi, tentunya seluruh kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo berhubungan dengan literasi, seperti membaca, menulis, dan berdiskusi. Kegiatan tersebut memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan literasi santri. Hal ini sesuai dengan pandangan Abu Maskur yang menyatakan bahwa kemajuan peradaban Islam pada suatu lembaga pendidikan seperti pesantren didukung oleh perpustakaan. Dengan cara ini, siswa dapat melakukan aktivitas membaca dan memiliki daftar bacaan harian.<sup>113</sup> Dengan terus dilakukannya kegiatan literasi santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo dapat menciptakan perubahan positif bagi santri. Terbukti dengan beberapa santri yang sekarang senang membaca buku, baik berupa buku pengetahuan umum, novel, komik, *webtoon*, ataupun *wattpad*. Juga banyak santri yang termotivasi untuk membaca buku setiap waktu luangnya dan juga termotivasi untuk mengikuti perlombaan kepenulisan seperti puisi dan cerpen. Terdapat santri yang telah menciptakan karya tulis, berupa essay dan puisi. Dibuktikan dari hasil karya santri PPMH yang telah mengikuti lomba puisi yaitu antologi puisi yang berjudul Aksara Dusta. Melalui kegiatan literasi maka tujuan yang direncanakan dapat tercapai. Segala sesuatu

---

<sup>112</sup> Muhammad Rifa'i Candra Wijaya, *Dasar-Dasar Manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 45.

<sup>113</sup> Maskur, "Penguatan Budaya Literasi di Pesantren," 11.

diawali dari kebiasaan membaca, kemudian informasi yang diperoleh melalui membaca akan dimasukkan ke dalam teks melalui pemikiran kritis dan logis. Orang yang gemar membaca akan memperoleh pengetahuan baru sehingga melahirkan ide-ide tulisan baru.<sup>114</sup> Keberhasilan ini memberikan dampak yang positif bagi pondok pesantren dan para santri yang lainnya. Dengan ini, kegiatan literasi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo memiliki pengaruh yang baik terhadap kemampuan literasi santri.

Menurut UNESCO, terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam literasi yang meliputi:<sup>115</sup>

1) Kemampuan membaca dan menulis

Memahami dan menggunakan informasi yang tertulis dalam berbagai konteks.

2) Kemampuan berkomunikasi

Berkomunikasi secara efektif dalam berbagai bentuk teks.

3) Kemampuan berpikir kritis

Menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis.

4) Kemampuan kreatif

Menghasilkan teks kreatif dalam berbagai genre.

5) Kemampuan menggunakan teknologi

Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mengakses, memproses, dan menghasilkan informasi.

---

<sup>114</sup> Lucas Formiatno, *Belajar Mendengarkan (Mendengarkan Guru & Orang Tua Sejati)* (Yogyakarta: Suka Buku, 2010), 62.

<sup>115</sup> UNESCO, *Education for All: Literacy*, 14.

Berdasarkan indikator diatas, hasil dari temuan data pada saat penelitian yaitu sebagai berikut: indikator pertama yaitu minat baca dan tulis santri semakin meningkat setelah mengikuti program literasi dan santri tidak hanya bisa membaca tekstual saja, melainkan juga kontekstual (membaca keadaan yang ada disekitarnya). Indikator kedua dapat dilihat dengan kemampuan santri dalam memahami karya yang ditulis oleh orang lain dan kemudian membuat karya mereka sendiri. Indikator ketiga yaitu kemampuan berpikir kritis santri yang dibuktikan dengan santri dapat menyampaikan ide dan gagasannya, santri dapat memahami informasi serta santri mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan dengan lebih baik. Indikator keempat yaitu kemampuan kreatif santri, santri mampu menghasilkan karya tulis seperti puisi, quotes, artikel, dan lain sebagainya. Indikator terakhir yaitu kemampuan santri dalam menggunakan teknologi, santri memanfaatkan perkembangan teknologi melalui akun sosial media masing-masing seperti *whatsapp*, *facebook*, *instagram*, dan lain sebagainya untuk mempublikasikan hasil karyanya.

Berdasarkan teori yang digunakan peneliti dan temuan data penelitian di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo dalam pengukuran keberhasilan kiai dalam meningkatkan literasi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dapat disimpulkan bahwa program literasi yang diadakan kiai dapat meningkatkan literasi santri.

## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo tentang “Strategi Kiai dalam Meningkatkan Literasi Santri”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi kiai dalam meningkatkan literasi santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo yaitu yang pertama santri harus meningkatkan minat bacanya terlebih dahulu kemudian yang kedua dengan mengadakan beberapa program diantaranya yaitu SABTU (Sadar Baca dan Tulis), EPIS (*Enlightment Pasar Pon Institute*), outbond/tadabbur alam, penugasan liburan/*daily life*, serta kajian kitab.
2. Pelaksanaan program kiai dalam meningkatkan literasi santri mempunyai konsep yang hampir sama, dengan tujuan yang sama yaitu menumbuhkan semangat santri terhadap kegiatan baca tulis, berpikir kritis, menganalisis informasi, mengasah kemampuan santri untuk mengembangkan *skill*nya dalam dunia literasi, serta mempersiapkan santri menjadi generasi yang berkualitas. Dalam pelaksanaannya juga menggunakan konsep POAC (*Planning, Organizing, Actuating, and Controlling*) agar program yang dilaksanakan dapat tersusun dengan baik.
3. Keberhasilan kiai dalam meningkatkan literasi santri dapat diketahui melalui pengukuran dan penilaian berdasarkan indikator yang telah dibuat oleh peneliti. Adapun indikator-indikator yang digunakan tersebut yaitu kemampuan membaca dan menulis, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan kreatif, serta kemampuan



menggunakan teknologi. Sehingga dengan diadakannya pengukuran keberhasilan tersebut, dapat mengetahui seberapa tingkat pencapaian keberhasilan yang sudah didapat sesuai dengan indikator yang telah dibuat. Hasil dari program literasi tersebut yaitu beberapa santri mengikuti lomba menulis dan menghasilkan karya seperti puisi, artikel, narasi pendek, dan cerita pendek.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Pondok Pesantren**

Program literasi di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo secara umum berjalan dengan baik dan sistematis mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Namun alangkah baiknya jika pendidik selalu berdedikasi dalam melaksanakan kegiatan literasi dan selalu memberikan motivasi kepada peserta didik. Sehingga anak-anak bersemangat mengikuti kegiatan literasi dan dapat memperluas ilmunya.

### **2. Bagi Santri**

Agar setiap individu menambah buku bacaan dalam aktivitas sehari-harinya dan selalu mengikuti kegiatan literasi terjadwal di pesantren.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dalam penelitian ini, semangat literasi santri mampu meningkat melalui program-program literasi yang diadakan oleh kiai. Bagi peneliti selanjutnya

disarankan dapat mengembangkan penelitian tentang program literasi lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi santri.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, and Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Akh Syaiful Rijal. "Pemakaian Kitab Kuning dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren di Pamekasan." *Junal Muslim Heritage* 1, no. 2 (n.d.).
- al-Qur'an. No Title (n.d.).
- Aulia, Afifah. "Kepemimpinan Kiai dalam Pengelolaan Literasi Santri (Studi pada Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Lampung Selatan dan Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023.
- Aziz, Rizka Yuliana. "Upaya Guru dalam Membangun Budaya Literasi di Sekolah." IAIN Ponorogo, 2020.
- Candra Wijaya, MUhammad Rifa'i. *Dasar-Dasar Manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Dasar, Direktorat Sekolah. "Yuk! Menenal 6 Literasi Dasar," n.d. ditpsd.kemdikbud.go.id.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Islam: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Yogyakarta: IRCISOD, 2018.
- . *Tradisi Pesantren Islam: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Yogyakarta: IRCISOD, 2018.
- . *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jombang: LP3ES, 1977.
- Dian Arif, Noor Pratama. "Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri dalam Membentuk Kepribadian Muslim." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019).
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif (Edisi Revisi)*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren Pola Asuh, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020.
- Febri Taufiqurrahman, Martutik, Didin Widartono, Anang Santoso, Novi Eka Susilowati, Cicik Tri Jayanti, Suparno, Abdul Syukur Ibrahim. "Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Berbasis Korpus Bahasa."

*Wahana Dedikasi Jurnal PkM Ilmu Kependidikan* 3, no. 2 (2020).

Formiatno, Lucas. *Belajar Mendengarkan (Mendengarkan Guru & Orang Tua Sejati)*. Yogyakarta: Suka Buku, 2010.

Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press, 2005.

Hasan Baharun, Madinatul Jannah. "Smart Parenting dalam Mengatasi Sosial Withdrawal pada Anak di Pondok Pesantren." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019).

Hidayat, Mansur. "Model Komunikasi Kiai dengan Santri di Pesantren." *Jurnal ASPIKOM* 2, no. 6 (2016).

Hidayat, Nurul. "Menumbuhkan Semangat Literasi Santri." Accessed January 1, 2024. <https://bata-bata.net/2019/09/17/Menumbuhkan-Semangat-Literasi-Santri.html>.

Ismi Qomariyatul Majidah, Kayyis Fithri Ajhuri. "Membangun Kreatifitas Santri Melalui Literasi: Upaya Peningkatan Potensi dan Bakat Santri Pondok Pesantren Al-Iman." *Jurnal Prodimas Prosiding Pengabdian Masyarakat* 1 (2021).

Istiqomah, Masyitoh. "Strategi Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Literasi di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (Studi Pada SMA Negeri 9 Bandar Lampung)." Universitas Lampung, 2022.

Kemendikbud, Satgas Gerakan Literasi Sekolah. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan, n.d.

LAL, H.Ansori. *Tranformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Ihsani, 2008.

Larasati, Retno Anisa. *Pendidikan Kecakapan Vaksional di Pesantren*. Bandung: CV.Media Sains Indonesia, 2021.

Machsun Rifauddin, Novi Nur Ariyanti, Bagas Aldi Pratama. "Pembinaan Literasi di Pondok Pesantren sebagai Bekal Santri Hidup Bermasyarakat." *Info Bibliotheca Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi* 1, no. 2 (2020).

Mahathir Akbar, Dedi Djubaedi, Suyadi. "Studi Komparasi Kepemimpinan Kiai dan Direktur di Pondok Pesantren dan Boarding School." *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023).

Makmum, h.a. rodi. "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Modern di Kabupaten Ponorogo." *Jurnal Cendekia* 12,

no. 2 (2014).

- Malawi, Ibadullah. *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. Magetan: AE Media Grafika, 2017.
- Maskur, Abu. "Penguatan Budaya Literasi di Pesantren." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019).
- Mastuhu. *Dinamika Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Matthew B. Milles, A. Michael Hubberman, Johanny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Method Source Book*. USA: Sage Publication, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Muhith, Abdul. "Pembelajaran Literasi Membaca di Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan." *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 1 (2019).
- Narbuko, Cholid. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Nasution, Sangkot. "Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019).
- Nurmaidah. "Konsep Manajemen Kesiswaan." *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban* 3, no. 1 (2014).
- Oktariani, Evri ekadiansyah. "Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis." *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)* 1, no. 1 (2020).
- Pratiwi, Nuning Indah. "Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1, no. 2 (2017).
- Purnomo, Hadi. *Kiai dan Transformasi Sosial (Dinamika Kiai dalam Masyarakat)*. Yogyakarta: Absolute Media, 2020.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Raharjo, M. Damam. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1998.
- Rahayu, Lilik. "Upaya Peningkatan Program Literasi di Perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2018.
- Rahmadhani, Dyana Qurnia. "Efektifitas Program Adiwiyata dalam Meningkatkan Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan di SMA Negeri 1

- Mejayan.” IAIN Ponorogo, 2019.
- Rahmah, Elva. *Akses dan Layanan Perpustakaan (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Pranedamedia Group, 2018.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Sadiman. *Menjadi Guru Super*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Sahal, Uswah. “Dusen UM Surabaya: Ini Pentingnya Tumbuhkan Literasi Sejak Dini.” <https://www.um-surabaya.ac.id/article-dosen-um-surabaya-ini-pentingnya-tumbuhkan-literasi-sejak-dini>, n.d.
- Sailar, Ilham. “Kondisi Literasi Indonesia yang sedang Tidak Baik-Baik saja,” n.d. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/3917/kondisi-literasi-indonesia-yang-sedang-tidak-baik-baik-saja>.
- Sali, Muhammad. *Mendisiplinkan Santri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2019.
- Sangid, Ahmad, and Ali Muhdi. *Budaya Literasi di Pesantren (Belajar dari Santri Nurul Ummah Kotagede Jogja)*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2022.
- Santika, Raras. “Budaya Literasi sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia,” n.d. [blog.unnes.ac.id](http://blog.unnes.ac.id).
- Sarwono, Jonathan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: CV. Alfabeta, 2015.
- Suherli Kusmana. “Pengembangan Literasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah.” *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia* 1, no. 1 (2017).
- Surangga, I Made Ngurah. “Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas.” *Jurnal Penjaminan Mutu* 2, no. 2 (2017).
- Syuhud. “Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan Strategis di Pondok Pesantren.” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019).
- Takdir, Mohammad. *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren*. Yogyakarta: IRCISOD, 2018.

- Tarigan, Henry Guntur. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Taslim Syahlan, Ali Imron, Laila Ngindana Zulfa, Ma'as Shobirin. "Pendampingan Santri untuk Membangun Tradisi Literasi di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak." *Jurnal DIMAS* 19, no. 1 (2019).
- Trisnowati, PK Syamsu. "Gerakan Literasi di Pesantren." Accessed January 1, 2024. <https://web.stekhnurjati.ac.id/lp2m/gerakan-literasi-di-pesantren/>.
- Umar, Husein. *Strategi Manajemen in Action*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- UNESCO. *Education for All: Literacy*. Paris: UNESCO, 2006.
- Wiwin Fitriyah, Abd Hamid Wahid, Chusnul Muali. "Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri." *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2018).
- Yunus, Jazuli Mukhtar, Ichwan Nugroho. "Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru, Masamba, Sulawesi Selatan)." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019).

